

**PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN
TENTANG INTOLERANSI DI KECAMATAN PERCUT SEI
TUAN**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar serjana
agama (S. Ag) pada Program Studi Agama-Agama

MIMI ANGGRAINI

0402163017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY ISLAM

PRODI STUDY AGAMA-AGAMA

MEDAN 2021

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG
INTOLERANSI DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Oleh:

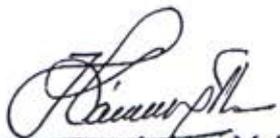
MIMI ANGGRAINI

NIM. 0402163017

Dapat disetujui dan disahkan persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada program studi
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

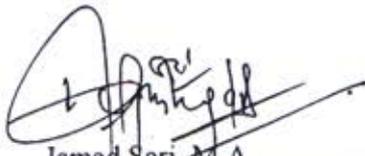
Medan, 08 Maret 2021

Pembimbing I



Drs. Kamaluddin, M.A
NIP. 195907021986031006

Pembimbing II



Ismed Sari, M.A
NIP.197401102007101002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : MIMI ANGGRAINI
NIM : 0402163017
JURUSAN : STUDI AGAMA-AGAMA
JUDUL SKRIPSI : PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG INTOLERANSI

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 08 Maret 2021

Penulis

MIMI ANGGRAINI
0402163017

SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari
Mahasiswa:

Nama : Mimi Anggraini
Nim : 0402163017
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen Tentang
Intoleransi di Kecamatan Percut Sei Tuan

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqosahkan.

Medan, 08 Maret 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Kamaluddin, M.A.
Nip. 195907021986031006


Ismet Sari, M.A.
Nip. 197401102007101002

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen Tentang Intoleransi**” oleh Mimi Angraini, NIM. 0402163017 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 29 Maret 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Medan, 29 Maret 2021
Panitia Sidang munaqasah Skripsi
Program Sarjana (S. 1) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara

Ketua



Dr. Elly Warnisah Harahap, M.Ag
NIP.196703202007012026

Sekretaris



Dra. Endang Ekowati, M.A
NIP. 196901162000032002

Anggota



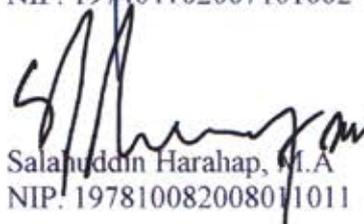
Drs. Kamaluddin, MA
NIP. 195907021986031006



Ismet Sari, M.A
NIP. 197401102007101002



Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag
NIP. 195911101986032004



Salahuddin Harahap, M.A
NIP. 197810082008011011

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara. Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Mimi Anggraini
NIM : 0402163017
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 07 September 1996
Prodi : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Pembimbing I : Drs. Kamaluddin, M.A
Pembimbing II : Ismet Sari, M.A
Judul Skripsi : **Pandangan Tokoh Islam
Dan Kristen Tentang
Intoleransi Di Kecamatan
Percut Sei Tuan**

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman. Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Islam sebagai kelompok agama yang mayoritas selalu mendapat sasaran atas tuduhan tindakan Intoleransi yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena intoleransi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi agama sebagai yang menelisik intoleransi yang dilabelkan kepada agama islam secara objektif dan deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki pengajaran tentang tindakan Intoleransi yang ada hanya mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian, selain itu seluruh tokoh agama sangat berperan dalam menyampaikan ajaran dari setiap agama tersebut untuk selalu menebarkan kedamaian dan Islam adalah sebuah agama yang rahmatan lilalamin. Munculnya intoleransi bisa disebabkan hanya dari orang-orang yang tidak memahami agama secara benar.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini karena banyak kasus Intoleransi yang apabila diteliti berasal dari umat agama selain dari pada Islam. Namun kenyataan yang terjadi sekarang adalah apabila seorang itu berbicara prihal intoleransi mereka pasti mengatakan Islam Intoleransi. Maka penulis menarik tema ini untuk diteliti dengan maksud agar fenomena atas pandangan streatif terhadap agama islam terkait intoleransi serta membersihkan nama baik islam yang rahmatan lilalamin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang kita harapkan syafa'atnya di Yaumul Akhir kelak.

Alhamdulillah dengan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menulis skripsi ini yang berjudul **PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TENTANG INTOLERANSI DI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**”, dalam melengkapi dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Mama saya tercinta, ibunda Amelia yang telah mendidik dan memberikan dukungan baik secara moral serta do'a demi lancarnya studi dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu merahmati kedua orang tua saya yang senantiasa memberi motivasi kepada penulis.
2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A

3. Bapak dekan fakultas Ushuluddin UINSU, Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag, wakil Dekan I Dr. Syukri, M.A, wakil Dekan II, Dr. Junaidi. M.A wakil Dekan III , Prof. Dr. H. Muzakkir, M. Ag, dan para staf-stafnya dan khususnya para dosen yang telah memberikan pendidikan dan men-support penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Islam UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi, dan kasih sayang kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan perkuliahan penulis sampai selesai.
5. Ibu Dra. Endang Ekowati, M.A selaku sekretaris jurusan Studi Agama- Agama, dan para staf-stafnya yang telah memberikan banyak pengetahuan,pencerahan, dan support kepada penulis.
6. Bapak Drs. Kamaluddin,MA selaku dosen pembimbing I, dan bapak Ismet Sari, MA selaku dosen pembimbing II, yang telah bersungguh-sungguh dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dra. Husna Sari Siregar, M.Si selaku kajar sebelumnya yang tidak pernah berhenti memberikan energy positif berupa semangat kepada penulis.
8. Keluarga besar penulis, saudara perempuan, Geisya Aprillia, dan kepada saudara laki-laki Agung Elvanda.
9. Keluarga besar Jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2016, Iprohul Fadilah Batubara, Cut Nyak Novia Sari, Ramdhayani Harahap, Ayu Surya Lestari, Ainun Adilah Siregar, Reny Pravita, Nurul Fadilah Husna, Nada Sofiyah,Wina Rahayu Pohan, Hizriani, Nur Aini,

Hanifa Aulia, Erna Afriani Zay, Rika Sopiya Zein, Rahmad Syahputra, Ahmad Dahlan, Khoirul Azhar, Herman Plani Manik, Muhammad Arfin, Riwansyah. Terimakasih telah mengukir kenangan bersama selama 4 tahun.

10. Kepada teman teman istimewa Wira Pratama dan Risky Fadhillah yang slalu siap menemani kemana langkah kaki harus dipijak, mulai dari penelitian, bimbingan, sampai sidang, terimakasih atas segenap pengorbanannya yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada para Narasumber yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah ikhlas berbagi ilmunya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Tidak lupa kepada keluarga besar MTS Aisyiyah SUMUT yang ikut memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Medan, 25 Maret 2021

Penulis

MIMI ANGGRAINI

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	7
C Batasan Istilah	7
D Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E Kajian Pustaka	9
F Metode Penelitian	12
G Sistematika Pembahasan	15
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA BANDAR KLIPPA, DESA KENANGA	
A. Gambaran Umum	23
B. Geografis	26
C. Demografis	27
D. Keagamaan	28
E. Kondisi Ekonomi	30
F. Sarana dan Prasarana	32
BAB III. INTOLERANSI DI INDONESIA	
A. Pengertian Intoleransi	36
B. Faktor Penyebab Intoleransi Keagamaan	44
C. Bentuk-Bentuk Intoleransi Bernuansa Agama	47
D. Potensi Konflik Berbasis Rumah Ibadah	51
BAB IV. PANDANGAN TOKOH AGAMA ISLAM DAN KRISTEN	
A. Pandangan para Tokoh Agama	
1. Tokoh Agama Islam	56
2. Tokoh Agama Kristen	69
B. Analisa Penulis	81
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PANDUAN WAWANCARA	
DAFTAR INFORMASI PENELITIAN	
DOKUMENTASI	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman.¹ Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara. Perbedaan kepercayaan tersebut, pada kenyataannya memiliki pemaknaan yang lebih mendalam dari sekedar perbedaan sebagai akibat pilihan masing-masing, namun merupakan perbedaan yang telah diwariskan secara historis dan mengakar dalam secara kultural².

Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan sebagai buah karya pewarisan secara historis, telah melahirkan adanya pengelompokkan terhadap apa yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokkan tersebut hendaknya

¹Hasan Basri Marwahlm. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog* (Jakarta: LSIP.2004) Cet-2 . hlm. 41

² LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) Universitas Paramadina Mulya Jakarta. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalis-Konservatif di tubuh Muhammadiyah*. Cet ke II. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2017) hlm. 100

dimaknai sebagai sebuah kekayaan yang diakibatkan adanya perbedaan keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara.³

Toleransi dalam keberagaman memiliki posisi dan peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Sikap intoleransi dari kelompok penganut agama manapun bisa menjadi pemicu konflik yang dapat membahayakan keutuhan NKRI. Berpuluh-puluh tahun Indonesia hidup dalam suasana yang damai. Sikap dan tindakan Intoleransi berbau agama, nyaris tak terlihat. Kalaupun ada, hanya sebatas dinamika dan dapat diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Agama bukan hanya dipahami sebagai sumber inspirasi dan motivasi hidup, tetapi juga sebagai sumber energi dalam membangun kebersamaan dan menanamkan kasih sayang antar sesama. Di Indonesia, sikap hidup keagamaan dan keberagaman terlihat jelas selama ini. Namun belakangan, wajah agama seolah berubah menjadi sesuatu yang menakutkan. Agama terkadang bukan hanya ditarik demi kepentingan politik pragmatis, tetapi juga mulai dikonfrontasikan satu dengan lainnya, intoleransi beragama dan keberagaman mulai muncul di sana sini, sehingga suasana yang awalnya damai dan sejuk berubah seketika⁴.

Sikap toleransi antar penganut agama yang selama ini terbangun, seolah lenyap ditelan bumi berganti dengan sikap intoleransi yang penuh curiga dan saling menyalahkan. Menyatakan sebagai yang paling benar menjadi pemandangan rutin yang kian kental, seakan nyaris sulit dan kian rumit untuk

³Nur Achmad. *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001) hlm. 23

⁴ *Ibid.*, hlm. 24

diselesaikan. Menurut Misrawi (2012), pluralitas agama, suku, budaya, dan bahasa di Indonesia memunculkan kekhawatiran banyak kalangan, terutama terkait maraknya intoleransi dan kekerasan.⁵

Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekedar melahirkan kebencian tapi juga permusuhan dan peperangan dahsyat diantara sesama manusia. Menurut Kimball (2013:1) sejarah menunjukkan bahwa cinta kasih, pengorbanan, pengabdian kepada oranglain sering kali berakar pada pandangan dunia keagamaan. Pada saat bersamaan, sejarah menunjukkan sejarah realitas agama yang dikaitkan langsung dengan contoh terburuk sikap dan tindakan manusia. Tidak aneh jika kemudian agama didunia dinilai sebagai sesuatu yang paradoks.⁶

Peristiwa kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih saja terjadi sampai sekarang di beberapa tempat. Di tengah tengah kenyataan intoleransi yang semakin merebak, dan aktivisme kekerasan yang mengatas namakan agama dan moralitas yang terjadi kian bertambah di negeri ini. Banyak yang berkomentar “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezoliman, dan penindasan atas

⁵ Nur Achmad. *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara.2001)hlm. 25

⁶ Denny J.A, Phlm.D. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. (Jakarta: Inspirasi.co) hlm. 57

manusia, apa agama masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pernyataan yang tak bisa terelakkan.⁷

Wahid Institute : pelanggaran kebebasan beragama, merujuk pada tindakan penghilangan, pembatasan, atau pengurangan hak dan kebebasan dasar setiap orang untuk berfikir, berkeyakinan, dan beragama yang dilakukan oleh negara. Sementara tindakan intoleransi adalah sikap dan tindakan yang tidak menghargai hak-hak fundamental pemeluk agama tertentu dalam menjalankan keyakinan agama yang berbeda dengan keyakinannya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat.

Setara Institute : pelanggaran kebebasan beragama didefinisikan sebagai pembatasan, pembedaan, campur tangan, dan atau menghalang-halangi penikmat kebebasan seseorang dalam beragama atau berkeyakinan. Intoleransi yang dilakukan oleh masyarakat yang menarik, jika dilihat kasus pelanggaran kebebasan beragama dan tindak intoleransi dari bulan ke bulan. Jumlah kasus memang tidak sama tiap bulan. Tetapi hampir tiap bulan terjadi kasus pelanggaran kebebasan beragama dan tindakan intoleransi.⁸

Fenomena agama dipercaya sebagai kekuatan dahsyat, yang bisa mewujudkan perdamaian atau malah permusuhan, menjadi kian menarik bila kemudian dikaitkan dengan pemikiran para tokoh agama yang dianggap memiliki

⁷Rocky Gerung, *Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus*. (Jakarta: Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia) . hlm. 167

⁸Denny J.A, Phlm.D. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. (Jakarta: Inspirasi.co) hlm. 59

“hak penuh” di dalam memilih dan menyampaikan fakta, serta sebagai pemilik kekuatan dan peran penting di dalam mempengaruhi masing masing umatnya (pengikut). Sikap intoleransi dan kekerasan atas nama agama juga mendapat sumbangsih besar pemikiran tokoh agama melalui sudut pandangnya yang berbeda-beda dalam melihat suatu masalah dan pembingkaiannya fakta dalam beragam masalah yang hadir.

Di lokasi yang menjadi objek penelitian ini dilakukan juga sempat terjadi tindakan intoleransi, seperti di Desa Kenanga, beberapa waktu lalu sempat berlangsung aksi pelemparan Masjid Al-Amin yang berada di Jalan Belibis VIII Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Peristiwa itu berawal ketika tim dari Muspika, Satpol PP, Babinsa serta Polisi datang ke lokasi jalan belibis untuk membongkar kedai tuak atas laporan warga, tetapi pemilik kedai tuak tidak terima dan sempat terjadi adu argumen, dan ada beberapa warga yang juga tak terima kedai tuak itu dibongkar langsung melawan, sehingga tim gabungan meninggalkan lokasi. Malamnya sekitar pukul 19.30 Wib tiba-tiba terjadi pelemparan Masjid Al-Amin yang memang berdekatan dengan kedai Miras (Minuman Keras). Mengakibatkan kaca pintu Masjid pecah, jendela Masjid rusak, bagian atas dekat kubah yang terbuat dari kaca pecah, bahkan ada dua warga yang mengalami luka-luka.

Peristiwa lain juga terjadi di jalan Masjid Desa Bandar Klippa, berbeda peristiwa dengan sebelumnya, di tempat ini konflik yang muncul berupa pemaksaan jemaat dalam membangun rumah ibadah (Gereja), yang mana sang

pemilik tanah tetap ingin membangun Gereja meskipun warga di sekelilingnya tidak memperbolehkan untuk dilanjutkannya pembangunan. Seperti yang sudah ditetapkan oleh pemerintahan bahwa salah satu syarat membangun rumah ibadah adalah izin dari masyarakat sekitar sebanyak 60 orang yang disahkan oleh lurah. Warga sempat menyampaikan ketidak setujuannya mengenai pembangunan Gereja tersebut ke kantor Desa, lalu pihak Desa menyelesaikan kasusnya dengan musyawarah.

Banyak kasus Intoleransi yang apabila diteliti berasal dari umat agama selain dari pada Islam. Namun kenyataan yang terjadi sekarang adalah apabila seorang itu berbicara perihal intoleransi mereka pasti mengatakan Islam Intoleransi⁹. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melihat betapa penting untuk melakukan kajian mendalam perihal tersebut melalui penelitian yang berjudul :

“Pandangan Tokoh Islam dan Kristen mengenai Intoleransi di Kecamatan Percut Sei Tuan”

B. Rumusan Masalah

Fokus terhadap penelitian ini adalah mencari artian sesungguhnya mengenai Intoleransi menurut pandangan para tokoh tokoh agama Islam dan Kristen serta cara agar Intoleransi dapat diminimalisir atau malah dihindari oleh

⁹Turmudzi, Endang. *Islam dan Intoleransi di Indonesia*. (Jakarta: LIPI Press, 2004) hlm.34

para agamais. Untuk memberi rumusan masalah pada penelitian ini penulis memunculkan beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana pandangan para Tokoh agama Islam dan Kristen mengenai Intoleransi.
2. Apakah agama memiliki potensi untuk memunculkan sikap Intoleransi.
3. Serta bagaimana peran para tokoh Agama Islam dan Kristen dalam meminimalisir perkembangan Intoleransi.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran para Tokoh Agama Islam dan Kristen mengenai artian Intoleransi.
2. Untuk melihat bagaimana potensi agama untuk memunculkan sikap Intoleransi.
3. Untuk menjelaskan peran para tokoh Agama Islam dan Kristen dalam meminimalisir perkembangan Intoleransi.

a. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsi pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat.¹⁰

¹⁰ Dur Brutu, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Belajar Dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, (Medan : Perdana Publisng. 2015) hlm. 3-5.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi penulis adalah untuk melatih berpikir kritis dan mengamati fenomena yang ada di lapangan sehingga mampu menganalisis dan memberikan solusi dan memecah masalah berdasarkan teori yang sudah didapat dan pembendaharaan, acuan bagi mahasiswa terkhususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan masyarakat Kota Medan, selain itu untuk memperoleh gelar sarjana satu (S. 1) pada jurusan Studi Agama-agama.

D. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalah pahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah batasan dari judul dan istilah yang akan di bahas dalam penelitian.

1. Pandangan berawal dari kata “Pandang” yang berarti penglihatan yang tetap dan agak lama¹¹. Kemudian ditambahkan akhiran “an” mejadi “Pandangan” yang berarti hasil perbuatan memandangi, melihat dan memberi pendapat mengenai suatu topik atau permasalahan¹².
2. Tokoh Agama terdapat dua kata utama. Yang pertama adalah kata “Tokoh” yang berarti rupa dalam bentuk wujud atau keadaan, orang

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 55

¹²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 55

terkemuka dan kenamaan (dalam bidang agama, politik, kebudayaan dan sebagainya), pemegang peran (peran utama)¹³. Kedua yaitu kata “Agama” yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya, agama “*Samawi*” bersumber wahyu tuhan, seperti agama Islam dan Kristen¹⁴. Apabila kedua kata tersebut digabungkan dapat didefinisikan sebagai seorang yang berilmu terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama, ia menjadi tempat rujukan ilmu agama bagi oranglain. Dapat juga diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal. Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil *dibidangnya* yang ditunjukan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Tokoh Agama yang dijadikan rujukan dalam tulisan ini adalah Tokoh Agama Islam dan Kristen.

3. Intoleransi berawal dari kata “In” yang memiliki arti “tidak atau bukan”¹⁵ dan kata dasar “toleransi” yang berarti sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk menambah atau pengurangan yang masih diperbolehkan ;

¹³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 71

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 8

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 63

penyimpangan yang dapat diterima dalam pengukuran kerja¹⁶. Dalam hal ini pengertian toleransi yang dimaksud adalah “sifat atau sikap toleran”¹⁷. Jika toleran (adj) sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menengangkan (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.”¹⁸.

4. Kecamatan Percut Sei Tuan adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Memiliki wilayah yang cukup luas, ada sekitar 18 daftar Desa yang terletak didalam Kecamatan ini . dan peneliti akan melakukan peneliti di 2 Desa yang dinilai tinggi keragamannya dan sempat terjadi tindakan Intoleransi dan kericuhan antar agama. yaitu, Desa Bandar Klippa, dan Kelurahan Kenanga.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka adapun makna judul keseluruhan adalah meneliti pemikiran para tokoh agama Islam dan Kristen dalam memberikan definisi tentang Intoleransi dan menanggapi kasus Intoleransi yang terjadi di lokasi penelitian.

¹⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 64

¹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 13

¹⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019. hlm. 63

E. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu :

Pertama: Rosidi (2019) dalam penelitian bertajuk “Muslim Sholeh atau Radikal” yang memfokuskan kajiannya pada prospek toleransi agama di Indonesia pasca 212 ini menyimpulkan, aksi bela Islam ini tidak mengancam toleransi agama di Indonesia. Gerakan ini hanya akumulasi dari gejala menguatnya kesalehan publik masyarakat Islam. Radikalisme Islam sebagai sebuah gerakan yang membahayakan toleransi beragama di Indonesia sama sekali tidak tampak dalam aksi tersebut. Mayoritas peserta aksi secara murni dan tulus karena dorongan “kesalehan” untuk meminta keadilan hukum bagi sang “penista agama”.

Kedua: penelitian Chaer (2012) berjudul “Tantularisme, Pluralitas Agama dan Toleransi: Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi” menyimpulkan bahwa dialog intens antara agama dan budaya di masyarakat. Keadaan ini menimbulkan bias dan reduksi ajaran agama oleh selubung perilaku ritual-budaya masyarakat ketanggi sebagai representasi masyarakat Jawa itu sendiri. Dialektika agama dan budaya pada masyarakat ketanggi lebih condong pada penguatan legalitas budaya sebagai penggerak kesadaran kolektif bila dibandingkan dengan kekuatan moralitas sosial agama.

Ketiga: Sholihul Huda (2015) dalam penelitian “Kampung Inklusif : Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan” menyimpulkan bahwa, faktor yang melatarbelakangi budaya toleransi di balun adalah, faktor pemahaman agama masyarakat yang substantif-inklusif, kebijakan politik yang pluralis, tradisi sosiokultur yang toleran, tradisi perkawinan beda agama yang terjaga, intinya paradigma masyarakat Balun dalam memahami ajaran agama yang terjaga. Intinya, paradigma masyarakat Balun dalam memahami ajaran agamanya (Islam, Hindu, Kristen) adalah paradigma substantif-inklusif.

*Keempat :*Skripsi oleh Saifuddin (2011) dengan judul penelitian “Intoleransi Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang anggapan bahwasanya kelompok dari Islam militan diikuti oleh kalangan awam yang mulai disadari kalangan fundamentalis. Pilihan kelompok mahasiswa adalah sebagai agen baru dianggap mampu merubah pola gerakan.

Kelima : Miharja (2019) dalam penelitian berjudul “Peran FKUB dalam menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat” menyimpulkan, keberadaan FKUB adalah mutlak sebagai media merukunkan umat beragama, baik dalam melayani, sebagai jejaring aspirasi, dan menjembatani penyelesaian konflik antar umat beragama. Strategi penguatan terhadap FKUB bisa dilakukan melalui pendekatan *soft power* (Sosialisasi) dan *hard power* (Penegakan hukum dan peraturan).

Dari beberapa penelitian di atas ada beberapa persamaan yaitu pembahasan tentang Intoleransi. Namun terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada objek penelitian dan pada pokok pembahasannya. Penelitian diatas membahas tentang cara yang dilakukan untuk mencegah Intoleransi dalam agama. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pandangan para tokoh agama mengenai Intoleransi.

F. Metodologi Penelitian

Metode artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan¹⁹. Metode penelitian adalah salah satu komponen yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tulisan yang akan dicapai. Dengan demikian metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta Desain penelitian yang digunakan. Dalam hal ini mulainya dilandaskan penulis menggunakan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan faktor-faktor yang ada, kemudian menganalisa dan menafsirkan untuk selanjutnya disimpulkan.²⁰

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

¹⁹ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT. Gramedia, 1989) cet. Ke-1, hlm.7

²⁰ Tim Ruby, *Ensiklopedia*, (Bandung : Cipta Pustaka. 2005), hlm. 24.

Tujuan dasar dari jenis penelitian ini ialah untuk mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi²¹. penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik²². Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah mental untuk analisis kualitatif²³. Fenomena sosial yang menyangkut perilaku, kejadian, tempat akan dieksplorasi berdasarkan pendalaman dengan memakai pendekatan-pendekatan tertentu. Hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan gambaran yang utuh tentang objek yang akan maupun sedang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan di dua Desa dari Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, kedua Desanya yaitu Desa Bandar Klippa dan Desa Kenanga. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena di daerah tersebut sempat beberapa kali terjadi konflik Intoleransi antar agama yang berkaitan dengan rumah ibadah.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, maupun

²¹Salim dan Sahrin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cipta Pustaka Media.2011) hlm. 114

²² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet ke-5, hlm. 146

²³ *Ibid.*, hlm.150

dokumentasi yang dilakukan di Desa Bandar Klippa dan Desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, yaitu data yang diperbolehkan dari hasil penelitian pandangan tokoh agama Islam dan kristen mengenai Intoleransi di Kecamatan Percut Sei Tuan dengan berdasarka kasus mengenai konflik rumah ibadah yang terjadi di kedua Desa tersebut.
- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama berkenaan dengan tema Intoleransi. Sehingga ini dapat membantu memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian skripsi ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan²⁴.

Penelitian ini, juga menggunakan data dari referensi, maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dengan menelusuri dan merecover buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Setelah itu baru mengadakan penelitian lapangan dengan tehnik sebagai berikut yaitu:

- a. *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) cet. Ke-10, hlm. 224

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara berulang-ulang²⁵. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam sehingga nantinya dapat diperoleh gambaran komprehensif terkait dengan Pandangan para Tokoh Agama Islam dan Kristen Tentang Intoleransi dengan beberapa pertanyaan terbuka.

Populasi adalah sejumlah orang (hewan) yang berdiam di suatu daerah.²⁶ Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah tokoh agama di Desa Bandar Klippa dan Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, dimana kesimpulan yang diperoleh dan dipelajari dari sampel yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Karena itu sampel yang diambil benar-benar representative. Sampel pada penelitian ini sebanyak 20 tokoh agama yang diambil dari 40 tokoh agama. Adapun penarikan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan Teknik Random Sampling.

b. Observasi

Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain. Sutrisno hadi

²⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) cet. Ke-1, hlm. 146

²⁶ Ananda Santoso, A.R.AL Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: ALUMNI), hlm : 293.

mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan²⁷.

Tujuan menggunakan metode untuk mengetahui bagaimana pandangan para tokoh agama Islam dan kristen mengenai Intoleransi yang terjadi di daerah tersebut. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung keadaan yang sebenarnya di lapangan.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topic atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku – buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber – sumber lain.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode ini dalam metode penelitian kualitatifnya hal senada di ungkapkan bogdam (seperti dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly lo refer to any first*

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) cet. Ke-10, hlm.64

person narrative by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs”²⁸

5. Teknik Analisis Data

Penulis sendiri menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yang mana setiap permasalahan yang diangkat digambarkan dengan fakta-fakta dan disejajarkan antara satu fakta dan fakta yang lain untuk mempermudah penulis menemukan satu titik kesimpulan yang benar. Dan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles Huberman 1994. Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis ini menempuh beberapa tahapan yaitu:

Pertama, reduksi data. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami.²⁹

Kedua, penyajian data, ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian, penyajian ini dilakukan dengan cara deskriptif.

Ketiga, penarikan kesimpulan, setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetap terbuka untuk dikritisi. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010) cet. Ke-10, hlm.83

²⁹ Mohlm. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia. 2005), hlm. 44.

hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap keseluruhan bahan tambahan dan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan data informasi tambahan dapat dicari kembali.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data penelitian yang dikumpulkan selama dilapangan dengan beberapa teknik yang dijelaskan sebelumnya, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, kecukupan referensi dan triangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian, pemeriksaan keabsahan data juga sesuai dengan teknik pemeriksaan data kualitatif.

7. Subjek dan Objek

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dibicarakan oleh pembicara. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh agama Islam dan Kristen yang berdomisili di Desa Bandar Klippa dan Kenanga di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan Objek adalah hal atau perkara atau orang yang menjadi pokok pembicara.³⁰ Yang menjadi objek

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Versi Online/Dalam Jaringan*.

dalam penelitian ini adalah Pandangan para tokoh agama Islam dan Kristen di Desa Bandar Klippa dan Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

8. Teknik Analisis Data

Penulis sendiri menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yang mana setiap permasalahan yang diangkat digambarkan dengan fakta-fakta dan disejajarkan antara satu fakta dan fakta yang lain untuk mempermudah penulis menemukan satu titik kesimpulan yang benar. Dan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh miles huberman 1994. Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Secara umum proser analisis ini menempuh beberapa tahapan yaitu:

Pertama, reduksi data. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data di perlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah di akses serta dipahami.³¹

Kedua, penyajian data, ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian, penyajian ini dilakukan dengan cara deskriptif.

Ketiga, penarikan kesimpulan, setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif, maka selanjutnya di lakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetap terbuka untuk di kritisi. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final

³¹ Mohlm. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan : Ghalia. 2005), hlm. 44.

setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap keseluruhan bahan tambahan dan informasi yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan data informasi tambahan dapat dicari kembali.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terarah, maka penulis akan menyusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum lokasi Desa yang akan diteliti. Mulai dari Letak Geografi, Demografi, Adat Istiadat setempat, Keagamaan dan keberagaman, kondisi sosial Budaya, Kondisi Perekonomian masyarakat sekitar, serta Sarana dan Prasarana.

Bab III. dalam bab ini nantinya akan dibahas secara mendalam mengenai Pengertian Intoleransi, Sejarah Mulai maraknya di Indonesia, pemicu terjadinya pemikiran dan gerakan Intoleransi tersebut, cara yang dapat meminimalis terjadinya Intoleransi yang memiliki dampak terhadap masyarakat luas.

Bab IV Pada bab ini merupakan bagian yang berisi tentang pembahasan riwayat pendidikan dan pencapaian para tokoh agama yang masuk ke dalam sample penelitian dari kedua Desa tersebut, Mendeskripsikan bagaimana pemikiran para Tokoh Agama Islam dan Kristen mengenai artian Intoleransi sesungguhnya, Melihat bagaimana potensi agama untuk memunculkan sikap Intoleransi, Mendeskripsikan sikap baik dan buruk dari Intoleransi, Menjelaskan peran para tokoh Agama Islam dan Kristen dalam meminimalisir perkembangan Intoleransi. Memecahkan permasalahan yang telah dijadikan judul penelitian ini tentang pandangan-pandangan dari para tokoh agama Islam dan Kristen mengenai bagaimana Intoleransi dan cara meminimalisirkannya.

Bab VI Penutup menyimpulkan pembahasan penelitian mengenai Pandangan sebenarnya para tokoh agama Islam dan Kristen mengenai Intoleransi yang sedang sangat banyak dibahas di Indonesia.

BAB II

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Desa Bandar Klippa

Desa Bandar Klippa termasuk dalam satu kesatuan dari kampung Tembung dan setelah dibukanya Perkebunan Tembakau oleh Pihak Kolonial Belanda, selanjutnya didirikan satu stasiun Kereta Api sebagai sarana transportasi mengangkut hasil Perkebunan dengan nama Stasiun Kereta Api “Bandar Khalifah“, nama tersebut masih dipergunakan oleh Pihak Kereta Api di Sumatera Utara.

Mengingat luasnya Kampung Tembung pada saat itu, maka pada tahun 1952 setelah Kemerdekaan republik Indonesia, Kampung Tembung dimekarkan menjadi kampung di salah satunya adalah Kampung Bandar Klippa “Kebun”, satu tahun kemudian tepatnya tanggal 01 Januari 1953 Kampung Bandar Klippa telah mempunyai Pemerintahan sendiri (Kepala Kampung).

Desa Bandar Klippa pada saat ini adalah Desa penyanggah Kota Medan berada di Km 7 dari pusat Pemerintahan Ibu Kota Propinsi Sumatera Utara sementara Pusat pemerintahan Kecamatan Percut Sei Tuan berada di dalam wilayah Desa Bandar Klippa. Dalam rangka keberhasilan pelaksanaan program – program kerja pada bidang Pemerintah, Pembangunan dan kemasyarakatan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan, kami terus berpacu dan berupaya semaksimal mungkin guna dapat menjalankan roda Pemerintahan Desa

sebagaimana yang ditetapkan didalam peraturan dan Perundang-undangan yang berlaku. Kepala Desa dalam menyelenggarakan tugas tugasnya di bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan didukung oleh Perangkat perangkat Desa, Lembaga – lembaga Desa dan tokoh – tokoh masyarakat, Agama, Pemuda serta unsur unsur masyarakat lainnya.

Desa adalah merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus keperluan masyarakat setempat berdasarkan asal usul, adat istiadat yang diyakini dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten.

Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan mempunyai organisasi Pemerintahan Desa yang dikepalai oleh seorang Kepala Desa yang dibantu oleh Sekretaris Desa, Kepala Urusan Pemerintahan, Kepala Urusan Pembangunan, Kepala Urusan Umum, dan Bendahara Desa, Kepala Dusun sebanyak 20 Dusun dan lembaga lembaga Desa seperti: LKMD, Tim penggerak PKK Desa, Pengurus KIM serta Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Demikian pemerintah Desa Bandar Klippa berjalan dan berlangsung sampai dengan sekarang, demikian juga Kepala Desanya dimulai dari sebutan Kepala Kampung sampai dengan sebutan Kepala Desa, nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala Desa sebagai berikut:

Tabel I
Nama nama yang pernah menjabat sebagai kepala Desa

No.	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Tirto Redjo	1953 – 1967	
2	Suparto. J	1967 – 1969	Karateker
3	Sastro Winangun	1969 – 1984	
4	H. Nurman	1984 – 2002	
5	M. Kamaluddin	2002 – 2008	
6	Suripno, S.H	2009 – 2014	
7	M. Mahluddin	2015 – 2019	Pejabat Sementara
7	Suripno, SH. MH	2019 – Sekarang	

b. Kelurahan Kenangan

Kelurahan Kenangan merupakan salah satu dari 20 Desa/kelurahan yang berada diKecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kelurahan kenangan dulunya merupakan areal perkebunan PTP-IX, yaitu bagian dari wilayah administrator Medan Estate dengan luas wilayah 151,57 Ha. Pada tahun 1979 areal ini kemudian dijadikan daerah pemukiman penduduk dengan sebutan prumnas mandala Medan II unit Medan denai dan dibentuk menjadi kelurahan yang bernama kelurahan kenangan dibawah pemerintahan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pada tahun 1994 sesuai dengan surat keputusan Gubernur KDH TK-I Sumatera Utara, kelurahan kenangan kemudian dimekarkan menjadi 2 kelurahan,

yaitu kelurahan kenangan dan kenangan baru, berikut beberapa yang pernah menjadi lurah kenangan.

Tabel II
Nama nama yang pernah menjabat sebagai kepala lurah

No.	Nama Lurah	Priode / Masa Jabatan
1	Rusli	1981
2	Sudarno	1986
3	Jamal Agustar	1987
4	Daeli	1989
5	Ahmad Bezet	1990
6	Rusli Pohan	2001
7	Maimuddin S. Sos	2004 – 2010
8	Avro Wibowo S. STP	2010 – 2014
9	Fikri Hanafi Lubis S. STP	2014 – sekarang

2. GEOGRAFIS

a. Desa Bandar Klippa

Desa bandar klippa adalah salah satu dari 18 Desa dan 2 kelurahan yang ada diKecamatan Percut Sei Tuan, dengan oritrasi ± 20 Meter di atas permukaan laut dengan suhu rata rata $\pm 24^0$ C – 32^0 C, curah hujan rata-rata 1.700 mm/m dengan luas wilayah $\pm 1.824,4$ Ha dan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Kolam / Bandar Setia.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sei Rotan/ Desa Tembung/ Desa Samb. Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Amplas / kota Madya Medan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tembung dan Desa Bandar Khalifah.

b. Kelurahan Kenanga

Kelurahan kenangan adalah wilayah yang tergolong dataran rendah yang memiliki luas wilayah 86,69 Ha, yang terdiri dari daerah pemukiman 78 Ha dan 8,69 Ha merupakan lokasi pendidikan, perkantoran, rumah ibadah, lapangan olahraga dan sarana kegiatan masyarakat seperti taman dan lapangan mini, adapun batas wilayahnya sebagai berikut:

- Utara : Kota Medan
- Selatan : Kelurahan Kenangan Baru
- Barat : Kelurahan Kenangan Baru
- Timur : Desa Tembung.

Jarak pemerintahan Kelurahan Kenangan dengan kantor Kecamatan Percut Sei Tuan adalah 5 km, jarak dengan pemerintahan Kabupaten Deli Serdang 20 Km dan jarak dengan pemerintahan Provinsi 15 Km.

3. DEMOGRAFIS

a. Desa Bandar Klippa

Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan, pada akhir tahun 2019 memiliki jumlah penduduk :

Tabel III
Jumlah Penduduk akhir tahun 2019

Jumlah Laki-laki	19.235 orang
Jumlah Perempuan	19.753 Orang
Jumlah tota	39.988 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	8809 KK
Kepadatan Penduduk	650r km

b. Kelurahan Kenangan

Kelurahan kenangan memiliki penduduk sejumlah 29.617 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 5.191 KK, yang terdiri dari

- Laki-laki : 16.214 Jiwa
- Perempuan : 13.403 Jiwa

4. KEAGAMAAN

a. Desa Bandar Klippa

Jumlah Penduduk Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan berdasarkan agama yang di anut pada akhir tahun 2019 dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel IV
Jumlah Penganut agama akhir tahun 2019

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	10.821 Org	10.724 Org
Kristen	1.651 Org	1.789 Org
Katholik	1.326 Org	1.458 Org
Hindu	67 Org	47 Org
Budha	885 Org	626 Org
Jumlah	14.750G	14.644g

b. Kelurahan Kenanga

Jumlah penduduk Kelurahan Kenangan berdasarkan agama yang di anut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel V
Jumlah Penganut agama akhir tahun 2019

AGAMA	JUMLAH
Islam	23.613 Org

Kristen	3.068 Org
Katholik	2.936 Org
Jumlah	29.617

5. KONDISI EKONOMI

a. Desa Bandar Klippa

Jumlah Penduduk Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan berdasarkan mata pencarian pada akhir Tahun 2019 dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel VI
Daftar mata pencarian tahun 2019

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	21 Org	32 Org
Pegawai Negeri Sipil	876 Org	1.563 Org
Pengrajin industri rumah tangga	41 Org	62 Org
Pedagang keliling	29 Org	43 Org
Peternak	24 Org	- Org
Montir	236 Org	- Org
Dokter swasta	5 Org	- Org
Bidan swasta	-	23 Org
Perawat swasta	-	58 Org
Pembantu rumah tangga	-	583 Org
TNI	85 Org	
POLRI	78 Org	6 Org

Pensiunan PNS / TNI / POLRI	359 Org	168 Org
Pengusaha kecil dan menengah	3.752 Org	2.769 Org
Pengacara	7 Org	-
Notaris	1 Org	2 Org
Dukun Kampung Terlatih	-	1 Org
Jasa pengobatan alternatif	8 Org	3 Org
Dosen swasta	4 Org	1 Org
Pengusaha besar	14 Org	15 Org
Arsitektur	2 Org	6 Org
Seniman / Artis	7 Org	8 Org
Karyawan perusahaan swasta	1480 Org	1769 Org
Karyawan perusahaan pemerintah	571 Org	243 Org
Jumlah Total Penduduk	7.573 Org	7.332 Org

b. Kelurahan Kenanga

Berdasarkan mata pencaharian, penduduk kelurahan kenanga dapat dikelompokkan dalam kegiatan mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel VII
Daftar mata pencarian akhir tahun 2019

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	1.454 Org
2	TNI / Polri	94 Org
3	Pegawai Swasta	1667 Org
5	Pedagang	2.641 Org

Jumlah	5.856 Org
--------	-----------

9. SARANA DAN PRASARANA

a. Desa Bandar Klippa

Jumlah Rumah Ibadah di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel VIII
Jumlah Sarana prasarana rumah ibadah akhir tahun 2019

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	20 Gedung
2	Mushollah	16 Gedung
3	Geraja	4 Gedung
4	Kuil / Pam	1 Gedung
5	Vihara	1 Gedung
Jumlah		42 Gedung

Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel IX
Jumlah Sarana Prasarana kesehatan akhir tahun 2019

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	R.S. Swasta	1 Gedung
2	Klinik / Balai Pengobatan	9 Gedung

3	Puskesmas Pembantu	1 Gedung
4	Rumah Bersalin / BKIA	2 Gedung
5	Apotik	5 Gedung
Jumlah		18 Gedung

Jumlah Gedung Pendidikan di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei

Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel X
Jumlah sarana prasarana pendidikan akhir tahun 2019

No	Gedung Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	4 Gedung
2	TK / TPA	6 Gedung
3	SD NEGERI	4 Gedung
4	SD SWASTA	4 Gedung
5	SLTP NEGERI	1 Gedung
6	SLTP SWASTA	1 Gedung
7	SLTA NEGERI	1 Gedung -
Jumlah		21 Gedung

Jumlah Sarana Perekonomian, Perdagangan dan Telekomunikasi di Desa

Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel XI
Jumlah Sarana Prasarana Prekonomian akhir tahun 2019

No	Gedung Perekonomian	Jumlah
1	Bank	5 Unit
2	Koperasi Simpan Pinjam	4 Unit
3	Pasar Desa	3 Unit
4	Telepon Umum (Wartel)	2 Unit
5	Stasiun Bus	3 Unit
6	Kereta Api	1 Unit
Jumlah		17 Unit

b. Kelurahan Kenanga

Jumlah Rumah Ibadah di Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei

Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel XII
Jumlah Sarana Prasarana Rumah Ibadah akhir tahun 2019

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	9 Gedung
2	Mushollah	1 Gedung
3	Gereja	2 Gedung
Jumlah		11 Gedung

Jumlah Sarana Kesehatan di Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei

Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel XIII
Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan akhir tahun 2019

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Klinik / Balai Pengobatan	3 Gedung
2	Puskesmas	1 Gedung
3	Posyandu	10 Gedung
Jumlah		14 Gedung

Jumlah Gedung Pendidikan di Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei

Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel XIV
Jumlah Sarana dan Prasarana Pendidikan tahun 2019

No	Gedung Pendidikan	Jumlah
1	PAUD, TK, RA	5 Gedung
2	SD	11 Gedung
3	SMP	1 Gedung
Jumlah		17 Gedung

Jumlah Sarana Perekonomian, Perdagangan dan Telekomunikasi di

Kelurahan Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan pada akhir tahun 2019 sebagai

berikut:

Tabel XV
Jumlah sarana dan prasarana Pendidikan akhir tahun 2019

No	Gedung Perekonomian	Jumlah
1	Koperasi Simpan Pinjam	1 Unit
2	Kelompok Simpan Pinjam (Kota Ku)	10 Unit
Jumlah		11 Unit

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Intoleransi.

Kata Intoleransi berasal dari awalan kata “In” yang memiliki arti “tidak, dan bukan” sedangkan kata dasarnya “Toleransi” yang secara Bahasa kata Toleransi berasal dari Bahasa Arab *tasyamukh* yang memiliki arti ampun, maaf, dan lapang dada³². Dalam Bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan dengan orang lain, baik masalah pendapat (*Opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.

Sedangkan secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat³³.

Menurut W.J.S. Purwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta

³² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al- Munawir* , Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif. Hlm. 1098

³³ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umar Beragama*. Surabaya : Bina Ilmu, 1979. Hlm. 22

memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memahami atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif bahwa toleransi cukup mensyaratkan sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, bersifat positif, yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap kebenaran oranglain atau kelompok lain.³⁵

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan perdamaian, persaudaraan dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan lainnya. Aslem Vor Feurbach mengatakan bahwa agama dalam bentuk apapun merupakan kebutuhan ideal manusia. Oleh karena itu, peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna.³⁶

³⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hlm. 184

³⁵ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Jakarta: Kompas 2001, hlm. 13

³⁶ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986. Hlm. 36

Dengan demikian, toleransi beragama adalah memberikan kebebasan setiap individu mencakup masalah keyakinan beragama. Seseorang harus diberi kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakini orang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadahnya menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan, baik dari oranglain maupun dari keluarga.³⁷

Toleransi agama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya (Konversi) untuk mengikuti dan membaaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lain, serta tidak pula dimaksud untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, tetapi tetap suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain.

Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar, ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi Dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerjasama untuk tujuan

³⁷ HLM.M. Ali dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* , Jakarta : Bulan Bintang, 1989, hlm. 83

bersama sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, melainkan sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.³⁸

Dari semua istilah di atas dapat disimpulkan bahwa Intoleransi merupakan kebalikan sikap dari semua prinsip yang terdapat di Toleransi, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk menahan diri dan tidak suka kepada oranglain, sikap suka mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau keyakinan orang lain, serta dengan sengaja mengganggu oranglain.

Indonesia adalah Negara terbesar keempat di dunia berdasarkan jumlah penduduknya dan heterogenitas suku bangsanya. Indonesia juga merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau. Luas Indonesia seluruhnya mencapai 5.193.252 km² dengan 1.904.569 km² luas daratan, dan 3.288.683 km² lautan. Dihuni oleh 240 juta jiwa, 1.128 suku bangsa dan 726 bahasa (BPS, 2010). Setidaknya 6 agama resmi dan ratusan keyakinan dan aliran kepercayaan, yang semua tidak mungkin diseragamkan. Heterogenitas dapat memunculkan perubahan struktur masyarakat, yang ke depan akan menjadi semakin rumit. Salah satunya disebabkan oleh faktor migrasi dan mobilitas sosial masyarakat yang dinamis. Kedepan nyaris tidak mungkin ada tempat yang homogen. Demikian besar keragaman sekaligus perbedaan yang bila tidak ada pranata yang bernama toleransi akan berimplikasi pada terbukanya konflik.

³⁸ Ibid., hlm. 16

Ini salah satu bukti bahwa Indonesia sangat heterogen, baik agama, budaya, kepercayaan lokal dan tradisi lainnya. Artinya, Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan. Apakah mayoritas komunitas agama di suatu daerah sebagai umat beragama yang senyum, elegan atau menjadi umat yang intoleran. Semestinya masyarakat religius betul-betul merayakan kemajemukan, dan damai dalam perbedaan. Perbedaan itu menjadi mozaik yang indah dan sebagai modal kekayaan anak bangsa membangun masa depan bersama. Kalaupun ada konflik, hal itu lebih disebabkan oleh konflik resources, sumber daya alam, batas alam, batas tanah, gesekan politik, tidak taat asas terhadap regulasi yang ada dan hampir tidak ada yang disebabkan oleh agama itu sendiri.

Masalah heterogenitas etnis dan suku selalu dibicarakan, selalu diamati dan dibuktikan dalam interaksi sosial adalah suatu keniscayaan. Artinya, kemajemukan bangsa ini pada hakikatnya adalah *iradah* dan anugerah Allah SWT yang harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sebab, kemajemukan bisa melahirkan rahmat, tapi juga bisa menjadi bencana sebagaimana yang terjadi di Tolikara Papua dan Singkil Aceh. Heterogenitas menjadi rahmat, apabila keragaman itu tersusun, tertata dengan baik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan masyarakat. Bisa menjadi bencana, bila masing-masing penganut agama saling memaksakan kehendak dan mendeskreditkan, menghina dan membicarakan perbedaan, sehingga berubah menjadi permusuhan.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang perlindungan pun dan tidak pula seorang penolong (QS. 42:8).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal (Q.S. 49:13)

Selama ini intoleransi selalu dituduhkan pada Islam. Padahal intoleransi itu tumbuh dari setiap agama, dan bukan persoalan mayoritas dan minoritas. Kasus dibali misalnya, ada anggota DPD Bali yang mengatakan bahwa Bali untuk orang Bali, yang lain tidak boleh lagi mengamalkan ajaran agamanya, dan di Bali ada Desa dinas dan ada Desa adat, artinya Desa adat hanya untuk orang Bali. Persepsi parsial itu juga banyak terjadi di luar negeri, seperti di suatu bagian Negara Afrika-Angola, bahwa Islam tidak dibenarkan ada disana, hanya karena tidak sesuai dengan kultur dan budaya mayoritas setempat. Termasuk di Myanmar yang tidak mencantumkan etnis Rakhene-Rohingnya dalam undang-undang kewarganegaraannya. Hal ini sangat memprihatinkan.³⁹

³⁹ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 1

Tidak ada Negara seperti Indonesia yang menghargai segala entitas, peribadatan masing-masing agama, saling menghargai, menghormati dan tetap rukun damai. Kita optimis bahwa kerukunan di Indonesia tetap terpelihara, soal disana sini ada kekurangan itu sudah pasti. Beruntunglah bangsa Indonesia mempunyai Pancasila, yang merupakan suatu pandangan filosofis kebangsaan bersama dan aturan-aturan praktis yang mampu mewedahi keanekaragaman, sekaligus melindungi keyakinan masing-masing dari intervensi dan kepentingan politik. Pancasila telah terbukti dan teruji dapat menyatukan suku, agama, ras dan antargolongan agar tetap bersama.

Untuk mewujudkan persaudaraan yang sejati atau solidaritas sosial (*'asabiyah*) dalam piranti integrasi umat beragama, paham pluralis harus disertai keterlibatan aktif dalam kehidupan kebersamaan. Pluralitas tidak cukup hanya dengan mengakui dan menghormati keberadaan oranglain yang berbeda etnis, warna kulit, Bahasa, maupun agama, tetapi juga harus disertai kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan dan penghayatan atas kemajemukan.⁴⁰

Semua agama hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradap, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika ternyata gagal memenuhi janji-janjinya, dapat dipastikan

⁴⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (bandung: Mizan, 1999) hlm. 41-43

bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang. Selain menawarkan jani-janji, agama juga bagaikan kecamata yang dengan orang beriman akan memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya serta mengontruksi realitas dunia. Sekalipun secara fisik tidak kelihatan, keyakinan dan paham agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang maupun masyarakat. Untuk itulah para pemuka dan tokoh agama menampilkan ajaran agama yang moderat dan toleransi terhadap keberbedaan.

Umat beragama diajak untuk memahami bahwa dari segi hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semua sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yakni adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya. Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu lain, satu golongan atas golongan yang lain, ras atas ras yang lain, seorang tuan atas pembantunya. Atas dasar itulah, maka tidak layak seseorang atau suatu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau merendahkan orang lain.⁴¹

Keragaman pada hakikatnya adalah penerimaan terhadap nilai-nilai bahkan institusi-institusi yang diyakini sebagai kebenaran. Kenyataannya manusia tidak lahir dalam ruang yang hampa budaya dan hampa agama, tapi sudah tercipta berbagai keyakinan dan agama dalam bingkai satu Tuhan. Hikmah hidup keberagaman haruslah bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-

⁴¹ Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran*, (Jakarta : Erlangga, 2006), hlm. 282-285

nilai kemanusiaan, tanpa harus dihambat oleh sentiment kelompok ke agamaan. Jika memang agama diwahyukan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama, maka salah satu ukuran baik buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standart dan kategori kemanusiaan, bukan ideology dan sentiment kelompok. Hanya dengan cara demikian misi agama dapat melahirkan integrasi dalam kehidupan yang terus berubah dan berkembang bagi peningkatan martabatnya dan mengembangkan keteladanan hidup keragaman yang santun, meningkatkan kesolehan sosial.

B. Faktor Penyebab Intoleransi Keagamaan

Menurut Hendropuspito menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan intoleransi yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, diantaranya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*) ; sentiment Agama dan Etnis ; Perbedaan tingkat kebudayaan, Missionaris, dan kecurigaan umat Beragama ; masalah mayoritas dan minoritas.⁴²

1. Sentiment Agama dan Etnis Sumber Intoleransi

Sentiment agama dan etnis merupakan salah satu sumber utama dalam memicu timbulnya konflik antar umat beragama. Bahkan, kedua hal ini menjadi pemicu terjadinya disintegrasi sosial masyarakat. Hubungan sebab akibat antara

⁴² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983) hlm. 151

agama dan konflik etnis merupakan persoalan yang cukup problematik. Bahkan, dalam banyak kasus, agama adalah etnisitas sedangkan identitas agama merupakan unsur utama pembentuk utama identitas etnis⁴³. Identitas agama pada umumnya ditransformasi menjadi identitas etnik dalam waktu yang panjang.

2. Missionaris dan Kecurigaan Antarumat Beragama

Agama pada umumnya memiliki watak missionaris, yaitu mewartakan ajaran agama pada orang lain yang belum memeluk agama, peristiwa yang sesungguhnya murni kriminal itu jika tidak segera diselesaikan secara hukum, dengan mudah memancing sentiment keagamaan. Banyak konflik berbau agama di Indonesia dipicu oleh kejadian yang awalnya murni kriminal.

3. Isu Mayoritas dan Minoritas

Dalam kajian sosiologi agama, koeksistensi mayoritas dan minoritas mendapat ruang pembahasan dalam konteks agama dan konflik sosial, sebab penyebab terjadinya konflik adalah faktor golongan mayoritas dan minoritas agama. Faktanya, konflik agama yang terjadi di Indonesia sering dilakukan oleh kelompok agama mayoritas kepada kelompok agama atau kepercayaan minoritas karena kelompok minoritas dianggap tidak memiliki ajaran yang sesuai dengan

⁴³ Zakiyuddin Baidhaw, *Ambivalen Agama Konflik dan Nirkekerasan*, (Yogyakarta: LESFI, 2002)hlm. 57

kelompok mayoritas. Oleh karena itu, isu Mayoritas Minoritas menjadi penting dalam pembahasan ini.

4. Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Sumber konflik keagamaan lainnya yang berkisar pada masalah perbedaan iman dan mental sikap umat Islam adalah Truth Claim. Istilah ini mengacu pada setiap konsep atau doktrin yang menyatakan bahwa hanya pernyataan atau pandangannya yang benar, sedangkan yang lainnya salah. Ada tiga jenis Truth Claim yang masing-masing digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda⁴⁴ yaitu :

- Pernyataan atas fakta objektif (*statements of objective fact*)
- Pernyataan atau klaim subjektif (*subjective Claims*)
- Pernyataan atau klaim normative-evaluative

C. Bentuk-bentuk Intoleransi Bernuansa Agama

Kehidupan umat beragama di Indonesia, sedang dihadapkan pada fenomena yang agak merisaukan, yaitu banyaknya perilaku kekerasan yang dilakukan oleh umat agama. Hampir setiap daerah fenomena ini terjadi. Bahkan, peta dunia sekarang sedang ditandai oleh konflik dengan warna keagamaan⁴⁵. Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, pertimbangan keagamaan

⁴⁴ Prof. Dr. KHLM. Saidurrahman, M.Ag , Dr. HLM. Arifinsyah, M.Ag . *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. (Medan. Perdana Publishing, 2018)hlm.

⁴⁵ Syafaatun Elmirza, “*Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)*”, Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia, Vol. 2, No.1 (januari), 2001, hlm. 42

memainkan peran dalam setiap konflik. Kasus sangat bervariasi, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kekerasan dan penyesatan terhadap aliran keagamaan tertentu. Banyak kasus yang berkaitan dengan ini. Diantaranya penyerbuan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Parung Bogor (2005), Pancor Nusa Tenggara Barat (NTB), Kuningan Jawa Barat (2005), Tasikmalaya (2007) dan lainnya. Kasus penyesatan di Desa Keterampilan, Kec. Besuk Probolinggo Jatim, yaitu Yayasan Kanker dan Narkoba Cahaya Alam (YKNCA) pada 2005; kemudian ajaran sholat bersiul oleh Sumardi Tappaya di Polmas Sulawesi Selatan (2006); penyesatan kelompok Perguruan Silat Mahesa Kurung oleh MUI Bogor (2006); penyesatan pada komunitas Eden, di rumah Lia Aminuddin di jalan Mahoni 30, Bogor, Jakarta Pusat (2005); aliran sesat di Patimurah Kota Pasuruan oleh Thoyib dan Rochamin tentang pemuja roh dari makam ke makam (2007); penyesatan aliran Syiah di pasuruan Kabupaten Sampang Madura (2007) ; kemudian menyusul di Desa Slateng, Kecamatan Lodokombo Kab. Jember penyesatan terhadap kelompok ijabi (2007); penyesatan terhadap kelompok Islam Sejati dengan melakukan sholat tiga waktu, yaitu Zuhur, magrib, dan subuh tanpa menghadap kiblat dan tanpa wudhu dipimpin oleh Ahyar di kampung Curaheum Pasindangan Kec. Cileles Lebak Banten.⁴⁶

⁴⁶ Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M.Ag. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, (bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 208

Kedua, penutupan dan regulasi tempat ibadah. Diantaranya kasusnya adalah bermula dari SKB tahun 1969 yang direvisi menjadi PBM No. 8 dan 9 tahun 2006 tentang tatacara pendirian rumah ibadah. Pelaksanaannya menimbulkan konflik dan kekerasan antarumat beragama. Banyak rumah ibadah agama lain diserang, dirusak, disegel dan dibakar. Selama kurun waktu 2005-2006 setidaknya 34 Gereja ditutup oleh warga sekitar, yaitu 25 kasus di Jawa Barat, 6 kasus di Banten, 2 di Jawa Tengah, dan 1 di Sulawesi Selatan, kasus penutupan terhadap rumah ibadah merupakan yang paling banyak diantara kasus lainnya.⁴⁷

Ketiga, isu Kristenisasi. Isu ini pun pernah menyuat di beberapa daerah, seperti Sumatera Barat (1999), Indramayu oleh sekolah Minggu Kristen Kemah Daud melakukan pemurtadan terhadap anak dibawah umur (2005) dengan motif memberikan makanan, uang, pakaian dan lainnya. Termasuk di daerah kota Bekasi, salah satu isu utama banyaknya pendirian rumah ibadah sebagai bagian dari proses kristenisasi di daerah tersebut.

Keempat, regulasi bernuansa agama. Diawali sejak tahun 2000-an tentang isu formalisasi agama melalui sejumlah perda tentang perda Syariat Islam muncul dimana-mana. Kasus ini menimbulkan perdebatan antar dua kelompok Mayoritas dan Minoritas. Ada perda isu moralitas, mode pakaian, keterampilan beragama, pemungutan dana sosial dari masyarakat melalui zakat, infak, dan sodaqoh. Baik Muslim (Islam) maupun non-Muslim di beberapa daerah saling menyerang

⁴⁷ Ibid., hlm. 209

berkaitan dengan perda tersebut yang menimbulkan ketegangan dan konflik antarumat beragama.

Kelima, problem otoritas agama. Persoalan ini juga menjadi arena ketegangan berbagai kelompok keagamaan. Tema ini menjelaskan bahwa sejauh berkaitan dengan kasus-kasus keagamaan terdapat kesan kuat bahwa aparatur pemerintah tunduk dan berada dalam kendali otoritas tokoh-tokoh agama. Dengan demikian, tindakan anarkis sering dipamerkan oleh pemegang otoritas dengan menghakimi kelompok lain yang dianggap bertentangan dengan Islam *mainstream*. Bersatu antara otoritas keagamaan dan otoritas politik (pemegang kekuasaan pemerintahan). Otoritas keagamaan lebih menguasai perannya, sedangkan otoritas politik sebagai bansernya. Misalnya, dalam gerakan penyesatan terhadap ajaran tertentu, dipastikan akan melibatkan MUI yang menjadi pemegang otoritas. Akhirnya, pemerintah pun mengikuti dan taat. Jika terjadi penyerbuan dari otoritas keagamaan terhadap ajaran tertentu yang dianggap melenceng, dengan serta-merta pemerintah pun ikut mendukungnya sebab otoritas agama dianggap kebenaran tunggal atas agama.

Kasus-kasus tersebut jika tidak ditangani secara serius akan mengancam kebebasan beragama pada satu pihak dan menjadi ancaman serius bagi hak asasi manusia (HAM) serta sendi kehidupan berbangsa, pada pihak lain. Kekerasan yang diperankan oleh para pemeluk agama, secara kolektif atau komunal terus meningkat. Ashutosh Varshney dalam salah satu penelitiannya menyebutkan tingginya angka kekerasan komunal di Indonesia, mencapai 89,3% kekerasan

komunal yang membawa korban, dan 16,6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak membawa korban. Kejadian tersebut, menurutnya hampir terjadi di seluruh provinsi dengan tingkat konflik yang berbeda. Kekerasan komunal disini bisa berupa kekerasan antar kelompok etnis, antar pemeluk agama yang berbeda atau antar pemeluk agama yang sama dengan aliran atau kelompok yang berbeda.

Maraknya aksi kekerasan ini ditengarai sejak tumbangnya Orde Baru tahun 1998 dan munculnya Order Reformasi. Era Orde Reformasi sebagai kelanjutan Orde Baru membuka era kebebasan dan keterbukaan berekspresi bagi setiap orang. Akan tetapi, momentum itu tidak senapas bagi terwujudnya sikap saling menghormati dan menghargai antar-sesama. Sebaiknya, era tersebut telah melahirkan situasi yang menjadi ancaman terhadap keterbukaan itu sendiri. Salah satunya adalah munculnya fenomena kekerasan komunal di berbagai daerah sebagai imbas dari euphoria era keterbukaan tersebut. Bentuk fenomena kekerasan komunal ini sudah sangat demonstrative dan vulgar, seperti bentrok fisik, perusakan, pembongkaran paksa, penutupan, bahkan pembakaran tempat-tempat ibadah.

D. Potensi Konflik Berbasis Rumah Ibadah

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian dalam Negeri pada saat itu telah menerbitkan Peraturan Bersama Negeri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/2006 dan No. 8/2006 (kemudian disingkat menjadi PBM No. 9/2006 dan No. 8/2006) yang di dalamnya mengatur tentang pendirian tempat ibadah. Tapi dalam realitasnya, konflik rumah ibadah masih tetap saja terjadi dan

jumlahnya semakin meningkat. Fakta ini dapat dilihat dari berbagai fakta yang dirilis oleh sejumlah lembaga⁴⁸. Menurut catatan *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gajah Mada, pada tahun 2008 setidaknya terdapat 12 kasus konflik di seputar rumah ibadah⁴⁹. Sementara pada tahun 2009 terdapat 18 kasus dan pada tahun 2010 terdapat 39 kasus⁵⁰. Kelihatannya dinamika konflik kasus pendirian rumah ibadah dari tahun ke tahun bertambah, termasuk pada tahun 2017 perusakan rumah ibadah di Kota Tanjung Balai Sumatera Utara.

Rumah ibadah merupakan bagian yang *inheren* dalam suatu agama. Artinya, tidak dapat dikatakan sesuatu itu sebagai agama apabila tidak memiliki ritual peribadatan yang jelas dan tempat ibadah yang permanen. Demikian juga sebaliknya, tidaklah dapat dikatakan sesuatu itu sebagai rumah ibadah dan tidaklah bernilai pelaksanaan ibadah seseorang apabila tidak mengikuti segala aturan agama.

Sebagian besar problema seputar rumah ibadah adalah konflik pendirian rumah ibadah dimana perijinan menjadi penyebab utamanya. Terjadinya konflik rumah ibadah hampir semua dilatarbelakangi oleh penolakan kelompok agama tertentu atas keberadaan suatu rumah ibadah yang dianggap meresahkan

⁴⁸ Prof. Dr. KHLM. Saidurrahman, M.Ag , Dr. HLM. Arifinsyah, M.Ag . *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. (Medan. Perdana Publishing, 2018)hlm. 128

⁴⁹ Zainal Abidin Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008* (Yogyakarta : CRCS UGM, 2009)hlm. 17

⁵⁰ Zainal Abidin Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008* (Yogyakarta : CRCS UGM, 2011)hlm. 34

masyarakat. Disamping itu, konflik pendirian rumah ibadah juga dilatarbelakangi oleh argument bahwa bangunan atau rencana pembangunan tidak sesuai dengan peruntukkan atau menyalahi konsep tata ruang.

Wilayah konflik rumah ibadah dalam pemetaan berdasarkan tiga zona hijau, kuning dan merah dilakukan untuk melihat tingkat keragaman suatu wilayah sekaligus memetakan bagaimana dinamika rumah ibadah dalam waktu pasca reformasi.

Penentuan zona wilayah berdasarkan situasi dan tingkat konflik rumah ibadah yang pernah terjadi di suatu daerah, diidentifikasi, setidaknya merujuk pada data-data yang di keluarkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Sumatera Utara dan beberapa lembaga penelitian yang mengeluarkan laporan terkait masalah rumah ibadah. Dalam penentuannya, peneliti seoptimal mungkin mempertimbangkan tingkat eskalasi konflik, sehingga bisa dikategorikan sebagai wilayah zona Hijau, kuning, dan Merah dalam pengelolaan rumah ibadah.

Zona hijau sebagai kategori wilayah yang tingkat ketegangan umat beragama, khususnya konflik rumah ibadah tidak terdeteksi atau belum ditemukan adanya potensi konflik. Wilayah dengan kategori zona hijau meliputi wilayah yang secara demografi keagamaan ada yang mayoritas Islam dan mayoritas Kristen. Di beberapa daerah wilayah kehidupan beragama masyarakat terhindar dari isu-isu krusial yang berkaitan dengan masalah relasi maupun simbol-simbol keagamaan seperti rumah ibadah.

Zona kuning adalah wilayah yang menurut pemetaan FKUB Sumatera Utara dengan isu masalah sosial keagamaan masuk dalam kategori wilayah yang sudah terdeteksi memiliki beban konflik khususnya konflik rumah ibadah belum terselesaikan. Wilayah tersebut terjadi di beberapa Kabupaten kota, seperti Kota Medan menurut catatan FKUB kota Medan terdapat setidaknya dua persoalan rumah ibadah.

Pertama, persoalan rumah ibadah Masjid dengan pengembangan (developer) yakni Masjid Al-Hidayah dan Masjid di Kawasan Plaza Hermes, kedua Masjid menghadapi persoalan pelik yang bertahun-tahun belum tuntas karena tidak ditemukannya kata sepakat antara pihak pengembangan (developer) dengan beberapa kelompok keagamaan yang menginginkan tidak adanya pemindahan atau perubahan Masjid. *Kedua*, masalah regulasi pendirian rumah ibadah, diantaranya adalah berdirinya Gereja baru di wilayah Kecamatan Helvetia yang diduga tidak sesuai dengan regulasi, tentang pendirian vihara di Medan Belawan juga diduga tidak memenuhi aturan pendirian.

Hal yang serupa juga terjadi di Kabupaten Deli Serdang tepatnya di Kecamatan Percut Sei Tuan Desa Bandar Klippa, dimana ada sebuah Gereja yang bernama Gereja Metodis Indonesia Tembung jalan Masjid Pasar IX Emplasmen Tembung, dihambat pembangunannya oleh masyarakat sekitar yang sudah berlangsung lebih kurang selama 10 Tahun. Namun sejak tahun 2019 pembangunan Gereja tersebut memiliki perbaikan dan kemajuan. Setiap kali mendapat peneguran maka pengurus Gereja lebih memilih diam dan tak

melakukan kegiatan apapun, dan apabila dirasa sudah cukup aman maka pembangunan kembali dilaksanakan. Peneguran terjadi dikarenakan bangunan Gereja tersebut tidak memiliki kelengkapan administrasi yang sudah ditetapkan didalam SKB 2 menteri, dimana pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi:

- Daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagai dimaksud dalam pasal 13 ayat 3.
- Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala Desa.
- Rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama Kabupaten/kota.
- Rekomendasi tertulis FKUB Kabupaten/kota.

Wilayah dengan kategori zona merah ditentukan oleh terjadinya konflik rumah ibadah yang sudah mengarah pada tindakan pengrusakan dan munculnya ketegangan. Ada tiga wilayah yang terdeteksi sebagai wilayah zona merah terkait konflik rumah ibadah, yakni kota Tanjung Balai, ada 11 rumah ibadah vihara dan klenteng yang dibakar masa pada pertengahan tahun 2019. Catatan lapangan FKUB Tanjung Balai dan hasil infestigasi FKUB provinsi Sumatera Utara menjelaskan bahwa berlarutnya konflik simbolik antar Islam dan Buddha pada kasus patung Amittabah sejak tahun 2010 sampai 2019 menemukan puncaknya ketika seorang etnis Thionghoa dianggap melakukan penghinaan terhadap salah satu Masjid.

Penyerangan yang dilakukan sekitar 300 orang terhadap umat Islam dan perusakan rumah ibadah dikampung Melayu Selambo Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan melempari Masjid Al-Barokah dan membakar 5 unit rumah serta merusak tanaman masyarakat. Peristiwa serupa juga terjadi di Desa Kenanga Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Dimana terjadi perusakan rumah ibadah Masjid oleh masyarakat Kristen karena merasa tidak senang akan digusurnya lapak tuak oleh Muspika setempat karena dinilai cukup meresahkan masyarakat sekitar. Bangunan lapak tuak tersebut memiliki jarak lebih kurang 50 meter dari bangunan Masjid, disetiap malam selalu menghidupkan musik yang cukup keras. Hal tersebut juga kerap mengganggu kegiatan Masjid yang berlangsung dimalam hari. Kalau diperhatikan sekeliling begitu banyak kasus intoleransi yang terjadi. Terlebih lagi intoleransi agama, baik intranal, eksternal dan pemerintahan. Apabila hal ini terus terjadi, maka keutuhan bangsa Indonesia bisa saja terancam. Karena pada dasarnya Indonesia kuat karena perbedaan sesuai dengan Bhineka Tunggal Ika.

BAB IV

PANDANGAN TOKOH AGAMA

A. Temuan Penelitian

1. Tokoh Agama Islam
 - a. Drs. Insanuddin Siregar

Drs. Insanuddin Siregar dilahirkan di Sei Balai 14 Februari 1957. Berjenis Kelamin Laki-laki dan beragama Islam serta berkewarganegaraan Indonesia. Responden tinggal di jalan Rajawali I no. 40 Prumnas Mandala. Pria dengan Motto Yakin Usaha Lancar, menikahi seorang wanita bernama Leli Afrita dan mendapatkan 1 orang putra dan 3 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar Alwashliyah, lalu Sekolah Menengah Pertama di Sekolah Tehnik Negeri 1 Mdan, Sekolah Menengah Atas di Sekolah Tekhnik Mesin Medan lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Institute Agama Islam Negeri (IAIN). Responden memiliki pengalaman organisasi di PII (Pelajar Islam Indonesia) dan Majelis Dakwah Alwashliyah.

Menurutnya pada awalnya dulu Indonesia dikenal dengan nama Hindia-Belanda, yang terdiri dari kerajaan-kerajaan yang mempertahankan tanahnya masing masing. Misalnya kerajaan samudra pasai yang menguasai wilayah aceh, kerajaan Deli yang menguasai tanah Melayu. Kerajaan kerajaan ini melakukan peperangan dimana yang lebih kuat akan menguasai yang lebih lemah yang lemah akan takluk di bawah kerajaan yang kuat. Karena mempertahankan

kerajaannya masing masing, maka mereka menjadi lemah dan gampang di hancurkan. maka dari itu untuk memperkuat persatuan dibentuklah negara kesatuan republik Indonesia . menyatukan daerah dari Sabang sampai Maraoke yang ternyata memiliki banyak perbedaan. Dicituskanlah kalau kita mau kuat kita harus bersatu menghilangkan perbedaan itu dengan istilah bineka tunggal ika [berbeda beda tetapi tetap satu jua].

Kalau umat beragama tidak memiliki kesadaran ini, maka Indonesia bisa hancur setelah merdeka dari hindia belanda menjadi Indonesia. Pada saat genting di tahun 1945 para pimpinan kita mengambil kesempatan untuk merdeka dengan nama “Indonesia” dengan prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “Berbeda-beda tapi tetap satu juga”. Indonesia akan rukun damai kalau masing-masing dari umat beragama menyadari perbedaan namun, tetap berupaya untuk saling menghargai. Tapi apabila masing-masing memperuncing keadaan dengan kepentingan masing-masing konflik tidak akan dapat dihindari lagi serta akan terus menerus terjadi.

Toleransi di dalam Islam sudah jelas tertuang di dalam Surat Al- Kafirun ayat 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku

tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.”

Kurangnya pemahaman mengenai makna dari ayat ini sehingga konflik sering terjadi, bahkan konflik antara sesama pemeluk Islam. Akhirnya timbul kelompok-kelompok didalam Islam itu sendiri yang saling berbenturan untuk mempertahankan hal yang sama, meski dengan cara berpikir yang berbeda karna berbedanya ilmu yang didapatkan.

Selain itu kurangnya pemahaman mengenai makna Bhineka Tunggal Ika yang sesungguhnya juga menyebabkan konflik antar agama, suku, ras dll. Karna selain Pancasila, Bhineka tunggal Ika juga merupakan suatu pengikat meski didalam berbagai perbedaan. Bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama masing-masing juga dapat membantu agar Indonesia jauh lebih damai. Karena pada dasarnya tidak ada agama manapun yang mengajarkan tentang ketidakbaikan dan memusuhi orang banyak. Tapi semua agama mengamalkan tentang nilai-nilai baik serta saling mengasihi.

Politik dan kekuasaan juga punya andil yang cukup besar dalam memecahbela kerukunan di Indonesia. Karena untuk dapat berkuasa biasanya mereka membuat perpecahan di golongan-golongan masyarakat hingga akhirnya ia nantinya dapat menguasai sesuatu. Apa saja bentuknya akan rusak apabila sudah disusupi oleh kepentingan dan kekuasaan bisa menimbulkan intoleransi dan

perpecahan. Karena adanya kepentingan maka baik suku, agama, budaya, semua akan dibentur-benturkan untuk meraih kekuasaan.

b. Suharja S.Sos, I

Suharja, S.Sos, I dilahirkan di Bandar Klippa 08 Januari 1981. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Islam serta berkewarganegaraan Indonesia. Responden tinggal di jalan kolam pasar 11. Pria dengan Motto bukan karena kita yang hebat tapi karena Allah, menikahi seorang wanita bernama Susiana dan mendapatkan 2 orang putra dan 3 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar Inpres pasar 10 Tembung, lalu Sekolah Menengah Pertama di MTS Al washliyah Tembung, Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Letda Sujono Medan lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan mengambil konsentrasi Dakwah. Responden memiliki pengalaman organisasi di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia).

Menurut beliau toleransi sejak zaman nabi sudah diajarkan dan diterapkan oleh nabi, tetapi tidak menyangkut akidah, dimana ketika rasul dulu berjumpa dengan satu pendeta lalu pendneta ini mengajak rasul “wahai Muhammad mau kah engkau mengikuti agama ku disaat nanti ada acara agamaku, dan disaat acara agamamu aku ikut kepada mu”. Lalu rasul menolak dan turun lah surah al kafirun ayat 1-6 .

Toleransi itu, kita harus bertoleran, memaklumi, menghargai, memahami, hanya sebatas sosial saja tidak menyangkut hal akidah. Toleransi tidak berarti harus mengikuti agama orang lain. Tapi menghargai ajaran agama masing-masing, jadi titik fokusnya hanya di lingkungan sosial saja. Apabila kita menarik dari sudut agama sebenarnya Islam sendiri tidak pernah mengajarkan agar melakukan gerakan toleransi. Namun yang terjadi sekarang adalah negara berbuat seolah Islam sebagai mayoritas harus mengikut budaya agama lain yang dianggap minoritas demi keutuhan bangsa. Contohnya, pergeseran hari lebaran untuk disatukan pada hari natal (karena pandemic covid19). Menurut beliau disitulah perusakan karakter toleran tadi. Tidak akan ada sikap menghargai lagi, karena semua akan mulai dijadikan satu, menyatu tanpa ada akidah sebagai pembatas antar agama. Semua agama akan di buat sama tanpa pembedaan norma dan akidah agama masing-masing.

Islam berulang kali melakukan aksi belakangan ini sebabnya yaitu, tidak ada lagi kebebasan untuk Islam walau Islam adalah mayoritas. Karena di diskriminasikannya Islam, selain itu karena bentuk ketidakadilan pemerintah terhadap para alim Ulama dan para Habib. Oleh sebab itu maka Islam pun mulai harus berfikir lebih bijak lagi. Pemerintah serta penguasa yang memiliki power untuk menyamakan semua agama tanpa memperdulikan dasar agamanya serta Pemerintahan jugalah yang memiliki power untuk ngebuat Indonesia kembali seperti dulu, aman, damai.

c. Budi Sutikno, S.Hi

Budi Sutikno S.Hi, dilahirkan di Sei Rotan 11 Mei 1984. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Islam serta berkewarganegaraan Indonesia. Responden tinggal di jalan Karya Pelita. No. 31 dusun XV Desa Bandar Klippa. Menikahi seorang wanita bernama Rizky Azizah, S.Psi dan mendapatkan 1 orang putra dan 1 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar di Sd Negeri 106812, lalu Sekolah Menengah Pertama di MTS Alwashliya Tembung, Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Teladan lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Institute Agama Islam Negeri dengan mengambil konsentrasi Akhwalussaksiah. Responden memiliki pengalaman organisasi sebagai ketua Osis di Aliyah pada tahun 2000-2001, selain itu responden cukup aktif di Organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Bandar Klippa. Selain berdakwah responden pernah menjadi tim pengajar di Privat Komputer dan sekarang Staf di Kantor Desa Bandar Klippa.

Menurut responden Intoleransi itu berasal dari kata “In” dan “Toleransi”. Dimana “In” itu sendiri memiliki arti “tidak” toleransi berarti “menghargai, memaklumi”. Intoleransi dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya. Contohnya seperti sebuah kelompok kecil yang tidak suka dengan kepercayaan oranglain dengan melihat dari sudut pandang agama. Sebagai contoh di Pulau Jawa ada banyak kepercayaan baru yang kepercayaannya menyimpang, jadi masyarakat merasa risih dan memberi penekanan ke masyarakat yang menganut ajaran baru oleh sebab itu terjadi tindak

intoleransi. Jadi intoleransi disini dilakukan oleh sekelompok selama ada kepercayaan baru, baik penganut baru maupun pemahaman baru sampai kapanpun akan memunculkan intoleransi.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku, ras serta agama yang merupakan warisan leluhur. Di dunia, Indonesia merupakan negara dengan warisan budaya terbanyak, dan di Medan tidak pernah terjadi perpecahan yang begitu besar, karena Medan sendiri merupakan icon kerukunannya Indonesia. Kalau masalah di Bandar Klippa, bahwa sudah ditetapkan peraturan SKB 2 menteri, namun pendirian rumah ibadah tersebut tetap dilakukan walau tidak adanya kelengkapan administrasi. Secara sepesipik intoleransi terjadi karena masalah oknum seperti di medsos yang langsung berkomentar buruk. Berawal dari masalah kecil kemudian menjadi sebuah perpecahan sebab dari berita hoax yang sangat memicu permasalahan akibat media sosial.

Di Indonesia ada 6 (enam) agama resmi yakni, Islam, Katolik, Protestan, Hindu Budha, dan Khongwucu. Pada dasarnya setiap agama tersebut selalu mengajarkan tentang kebaikan, budi pekerti, saling menyayangi, saling mengasihi dan bergotong royong. Kalaupun terjadi gerakan Intoleransi itu disebabkan oleh perilaku oknum, seperti kepercayaan baru yang muncul di Indonesia, Politik Identitas.

Intoleransi bisa dikurangi dengan bijak dalam menggunakan media sosial, contohnya tidak menyebarkan berita hoax yang dapat memicu pertengkaran atau pertikaian antar umat, jangan langsung memberi komentar yang dapat

menyebabkan konflik. Di masyarakat sendiri apabila terjadi intoleransi, maka segera dicari jalan keluar dengan cara menyerahkan ke pihak-pihak berwenang sebagai penengah masalah tersebut agar tidak berlarut-larut. Jadi sebagai umat beragama sudah seharusnya untuk saling menghargai dan tolong menolong agar tidak terjadi perpecahan.

d. Drs Arman

Drs Arman, dilahirkan di Tanjung Lumba, 28 Desember 1970. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Islam serta berkewarganegaraan Indonesia. Responden tinggal di jalan Garuda Ujung Desa Kenangan. Pria dengan Motto Hidup adalah perjuangan, Berani Hidup Berani Berjuang. Menikahi seorang wanita bernama Sri Mulyani dan mendapatkan 1 orang putra dan 2 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar di Sd Negeri 2 Pane Tengah, lalu Sekolah Menengah Pertama di MTS Labuhan Balek Pane Tengah, Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Qismul Ali dan melanjutkan Perguruan Tinggi di Institute Agama Islam Negeri dengan mengambil konsentrasi Dakwah. Responden memiliki pengalaman organisasi sebagai kader dakwah Muhammadiyah. Selain berdakwah responden pernah menjadi tim pengajar dan kepala Madrasah Diniyah Al- Muslimin.

Indonesia sangatlah beragama suku, budaya, Bahasa, serta agama yang keutuhannya sangat penting untuk kita jaga. Karena Indonesia adalah milik bersama bukan milik satu budaya, satu agama atau bahkan milik pribadi. Maka dari itu sangatlah penting bagi kita semua untuk menjaga keutuhan Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Islam itu identik dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menegakkan yang benar dan melarang yang salah. bagaimanapun ceritanya yang tidak baik tetap harus dihilangkan, dan harus digantikan dengan kebaikan. Perumpamaan orang beriman selayaknya “Lebah” yang menyerang apabila telah diserang lebih dahulu, tidak tinggal ditempat yang kotor dan tidak memakan yang kotor, karena yang dimakan hanyalah saripati bunga. Islam juga sebagai Rahmatan Lillalamin, yang berarti Rahmat Bagi Seluruh Alam, kita tidak mencari musuh namun apabila musuh itu hadir maka pantang bagi kita untuk mundur.

Pada dasarnya setiap agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan tindakan yang bisa menjadi pemicu perpecahan dalam bentuk intoleransi. Namun, tidak ada jaminan bagi setiap umatnya yang kerap berfikir keras dan rasis. Dari setiap penganut ajaran agama yang termasuk kurang dalam memahami agamanya secara benar pasti akan menimbulkan gerakan intoleransi yang dapat memecah bela kerukunan. Didalam Islam sendiri yang ada hanya *Tasamuh* berarti toleransi yang selalu dilakukan nabi Muhammad SAW. Contoh kecil pada saat ada orang Yahudi yang meninggal dunia lalu melewati tempat duduk nabi, nabi langsung berdiri untuk memberikan penghormatan. Sehingga para sahabat berkata, “ya Rasul diakan bukan Islam” lalu nabi menjawab “sekalipun dia bukan Islam namun ia tetap manusia maka hormatilah”. Nah, jangan karena Islam sebagai mayoritas lantas kita bisa berbuat semaunya, tidak memikirkan yang lainnya. Kita harus tetap menghargai orang-orang yang diluar agama Islam.

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Intoleransi adalah sebuah perilaku yang keliru karena kurangnya wawasan dalam memahami bahwa Indonesia kuat berdasarkan perbedaan yang mampu untuk saling menguatkan. Saling bergesekan hanya untuk menunjukkan dirinya sebagai yang paling minoritas atau malah mayoritas. Menindas hak beragama oranglain, dan lain sebagainya. Ini adalah sebuah gerakan yang ujungnya hanya memberi ketidak baikan. Kurangnya pemahaman mengenai betapa pentingnya Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika menjadikan Indonesia terlalu gampang bertidak Intoleransi.

Ada banyak faktor yang bisa memicu terjadinya intoleransi, bagi Islam sendiri adalah dengan adanya perbedaan dalam memahami agama. Pengalaman ini yang menjadikan rasa yang berbeda-beda dalam memandang sesuatu perbedaan. Terlalu Fanatik juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan perpecahan, karena tidak menyukai hal yang berbeda dari dirinya sendiri. Lemahnya pemahaman terhadap agama juga bisa menyebabkan perpecahan atau malah merasa dirinya dan ajarannya yang paling benar sedangkan yang lainnya tidak.

Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir terjadinya gerakan Intoleransi, salah satunya adalah tetap menjaga kekompakan dengan menyadari dasar dari Bhineka Tunggal Ika. Mempelajari dan memahami agama dengan benar, karena sesungguhnya setiap agama hanyalah mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Selama tidak menyangkut akidah dari masing-masing agama sebab

toleransi itu hanya berada dalam wilayah muamalah, mungkin Indonesia akan mampu kembali aman dan damai tanpa konflik.

e. Drs. H. Muslim Lubis, SH, M.A

Drs. H. Muslim Lubis, SH, M.A. Dilahirkan di Ujung Marisi, 11 November 1958. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Islam serta berkewarganegaraan Indonesia. Responden tinggal di Jalan Enggang XV no. 180 P. Menikah dengan seorang wanita bernama Hj. Juniar Sidabutar wafat pada 26 Desember 2018 dan kembali menikah dengan Indriani Nasution. Responden memiliki anak 1 orang putra dan 4 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar di Ibtidaiyah Padang Sidempuan, lalu sekolah PGAN 4 tahun padang sidempuan, sekolah PGAN 6 tahun di Padang Sidempuan kemudian Sarjana Muda UISTA Padang Sidempuan, Sarjana (S1) IAIN SU Medan, Sarjana (S1) Ilmu Hukum Perdata Medan, Pasca Sarjana (S2) IAIN SU. Responden memiliki pengalaman organisasi sebagai Anggota SENAT mahasiswa UINSU cabang Padangsidempuan tahun 1979 s.d 1981, anggota MGMP PAI Kota Medan tahun 1990 s.d 2006, Sekretaris Maarif NU Sumatera Utara tahun 2000 s.d 2019, pengurus MKKS Kota Medan 2001 s.d 2004, Ketua MGMP PAI tahun 2002 s.d 2006, Ketua Sanggar MGMP PAI Kota Medan tahun 2007 s.d 2011, Ketua MGMP PAI Sumatera Utara tahun 2006 s.d 2018. Responden pernah bekerja sebagai Kepala SDIT dan MTS Sibio-bio Kec. Dolok Tapsel tahun 1982 s.d 1988, Kepala MTS Perumnas Mandala Medan tahun 1990 s.d 1995, Kepala SMP Negeri 42 Medan tahun 2002 s.d 2010, PLH Kepala SMP Negeri 23 Medan tahun 2003,

Kepala SMP Negeri 2 Medan tahun 2010 s.d 2013, Kepala SMA Negeri 8 Medan tahun 2013 s.d 2018.

Salah satu diantara kepentingan yang harus selalu diingat dari segi akidah. Didalam Islam dijelaskan

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ

“Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam”

Jadi pentingnya beragam-ragam agama itu untuk menjadi istiqomah dalam hal pelaksanaan ibadah, jika dari sudut pandang agama. Jika dipandang dari segi budaya itu sudah dijelaskan dalam Alquran Surat Al- Hujarat ayat 13

“Walai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui maha teliti”

Keberagaman itu sangat penting. Jika tidak ada keberagaman di Indonesia pasti tidak akan ada kompetisi, berlomba dalam segi akidah maupun budaya. Kalau tidak ada sikap saling menghargai didalam perbedaan, maka hanya intoleransi yang akan muncul. Karena sudah dijelaskan bahwa saudara itu terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: *Pertama*, Saudara Sebangsa dan yang *Kedua* saudara Seiman.

Jika dalam pandangan pribadi yang cara berfikir logikanya sempit, ini yang akan selalu memicu terjadinya intoleransi. Sebaliknya, jika bagi pribadi yang berfikiran luas dan kedepan maka ia tidak akan merusak perbedaan yang sudah diizinkan tuhan. Karena pribadi yang seperti ini yang akan terus berlomba didalam kebaikan, karena tujuan hidupnya aman, tertib, nyaman.

Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan tentang Intoleransi. Semua agama pada dasarnya selalu menyampaikan kedamaian. Hanya saja para penganutnya yang berfikiran sempit dan merasa paling benar yang dapat menjadi pemicu terjadinya tindakan Intoleransi. Karena pada dasarnya agama tidak akan membawa ke jalan kemaksiatan.

Menurut Drs. H. Muslim faktor pemicu Gerakan Intoleransi diantaranya, *pertama* kurangnya kedewasaan dalam penggunaan Sosial Media dalam bentuk penyebaran Hoax (Berita Bohong) dalam bentuk vidio, berita dan lainnya. *Kedua*, karena kelemahan ekonomi, akibat kesenjangan ekonomi yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan menyebabkan orang-orang bertindak nekat dalam kejahatan, sehingga tidak adanya keamanan lagi. *Ketiga*, akibat adanya raja raja kecil (aliansi Otonomi Daerah) yang sering kali berlomba-lomba untuk menarik simpati orang banyak demi mendapatkan kursi kekuasaan dengan cara memecah bela suku, dan agama demi kepentingan pribadi.

Menurut beliau kerukunan Indonesia harus segera dibenahi, adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk Indonesia lebih baik lagi yaitu dengan menyadarkan bahwa pendidikan agama sangat penting dalam membentuk budi

pekerti yang baik dan akhlaqul kharimah, Pendidikan kewarganegaraan juga tidak kalah penting, disebabkan Indonesia yang kaya akan budaya, dan juga atas hak dan kewajiban yang sama. Lalu pendidikan sejarah, bahwa Indonesia mampu merdeka atas kerjasama bersama, serta maksud dan tujuan dalam Bhineka Tunggal Ika.

2. Tokoh Agama Kristen

a. Pendeta Frenky Marpaung, S.Th

Pendeta Frenky Marpaung, lahir di Simpang tiga pada tanggal 14 April 1985. Berjenis Kelamin Laki-laki dan beragama Kristen Protestan. Responden tinggal di jalan Masjid Pasar IX Emplasmen Bandar Klippa. Pria dengan Motto Hidup harus Melayani, menikahi seorang wanita bernama Hotmalum Maria Sinaga dan mendapatkan 3 orang putra. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar Impres Simpang 3, lalu Sekolah Menengah Pertama di SMP Kampung Rakyat Kota Pinang, Sekolah Menengah Atas di SMK T.I Yapim Simpang Kawat lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodis Indonesia (STT GMI) Bandar Baru. Responden memiliki pengalaman organisasi di BKAG (Bandar Kerja Sama Antar Gereja) Kota Medan, dan berpropesi sebagai Pendeta sejak selesai memperoleh Strata-1.

Pada awal beliau mengabdikan di Gereja Methodist Indonesia tembung, bentuk Gereja nya hanya tepas dan di kota Medan Gereja ini yang paling memperhatikan. Awal memperbaiki ada beberapa kali masyarakat datang untuk mempertanyakan perihal administrasi izin pembangunan, pendeta frenky menyatakan bahwa izin

pembangunan akan cukup sulit apabila tidak mendapat dukungan dari pemerintah setempat. Permohonan izin ke Desa sudah dalam proses. Pendekatan dengan masyarakat sudah dilakukn semaksimal mungkin , mulai dari masyarakat biasa, sampai kepada para staf pengurus kantor desa dan para tokoh agama. Sejauh mulai kembali perbaikan Gereja ini sudah tidak disumpai kendala hanya sedikit mendengar berita saja.tidak sampai ketitik ekstrem

Beliau berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada satu agama pun memiliki potensi untuk ber-intoleransi. Seperti hal nya Islam, Islam adalah agama yang damai dan bentuk kedamaiannya itu sudah tercermin dari perilaku nabinya “Muhammad”. Dan apabila semua umat Islam mengakuinya sebagai nabi, sudah seharusnya melakukan semua tindakan yang dilakukan nabi dikehidupannya sekarang. Begitu juga dengan Nasrani, beliau sebagai pendeta mengaku selalu mengajak umatnya untuk mencintai tetangganya, dan memberi kasih sayang dan tidak melakukan segala hal yang tidak disukai tetangganya sebagai bentuk toleransi yang sesungguhnya.

Untuk meminimalkan terjadinya gesekan yang berujung dengan tindakan toleransi sangat perlunya dilakukan komunikasi lintas iman. Seperti remaja Masjid bermain dengan remaja Gereja supaya jangan ada pengikisan atau pemisah sosial antar agama. Interaksi yang satu dengan yang lain jangan menganggap diri atau kelompok menjadi yang paling baik sedangkan yang lain tidak. Adanya mayoritas dan manoritas, itu hanya akan merusak kerukunan yang sudah terbangun dari masa lalu, karena Indonesia merdeka atas perjuangan bersama,

bukan hanya dari satu agama. Walau masyarakat Muslim terbesar di dunia ada di Indonesia.

b. Pendeta Jefri Junjungan Manulang, M.Th

Pendeta Jefri Junjungan Manulang, M.Th, dilahirkan di Kisaran 14 April 1989. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Kristen Protestan serta berkewarganegaraan Indonesia. Pria dengan Motto Hidup Kerukunan terjadi karna kita kerjasama, menikah dengan seorang wanita bernama Elpi Yulianti Br. Siregar dan mendapatkan 2 orang putra. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar Methodis Kisaran, lalu Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Kisaran, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Kisaran, lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodis Indonesia (STT GMI) Bandar Baru. Dan menyelesaikan Gelar Master di STT Abdi Sabda Binjai.

Toleransi secara umum menghargai, menghormati dll. Bagi saya toleransi tertinggi itu adalah mampu bekerjasama. Dalam artian apabila ada yang berbeda dari kita, kita tetap mampu bekerja sama dengan dia. Secara khusus apabila berbeda budaya, suku, dan agama. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila kita mampu bekerjasama dalam satu ruang lingkup. Dan yang tertinggi lagi diatas kerja sama itu yaitu menolong. Bagaimana kita mampu menolong orang yang berbeda dengan kita di dalam segala kesusahannya. Sehingga di Indonesia ini minim terjadi kasus intoleransi. Apabila kita mampu menolong orang lain di dalam segala kesusahan yang memiliki banyak perbedaan dengan kita disitu kita dapat menunjukkan bahwa kita hadir untuk menolong mereka.

Secara akademisi kita bisa memberi tulisan –tulisan bahwa intoleransi sangat tidak baik untuk kebutuhan Indonesia. Sebagai tokoh agama ,saya menyampaikan atau mengajarkan kepada umat saya, bahwa siapapun yang berbeda dengan kita, mereka tetap saudara dengan kita, walaupun banyak sekali perbedaan diantara kita. karena kita tinggal di daerah yang sama, dan tinggal dinegara yang sama. Dengan demikian tokoh agama memiliki peran penting untuk menggerakkan umatnya masing-masing dalam menyuarakan siapapun yang berbeda dari kita mereka itu tetaplah saudara kita. Karena yang saya lihat intoleransi itu terjadi yang pertama pengaruh seperti media sosial (karya tulis) walau karya tuls itu,bentuknya asal-asalan tapi kalua kita imbangi dengan karya tulis para akademisi yang menulis tentang toleransi, mungkin karya tulis intoleransi bisa lebih di mimmalisir. Kedua, pengaruh tokoh agama, tokoh agama memliki peran yang sangat tinggi. Apabila seseorang tokoh mengatakan umat ini tidak perlu kita ajak interaksi maka umat nya akan mengikuti tokoh agama tersebut. Saya rasa pengaruh tokoh agama itu sebanyak 75% jadi untuk menguraingi intoleransi maka tokoh agama harus mulai mengambil peran. Mengurangi intoleransi di masyarakat, masyarakat sebaiknya saling menerima, saling bekerja sama sesama masyarakat walaupun dia berbeda.

Beberapa ajaran agama memiliki potensi untuk memicu Intoleransi. Menurut responden ia sering mendapati bahwa banyak karya tulis yang mengarahkan pemikiran masyarakat untuk memberi efek yang bisa menimbulkan sikap Intoleransi. Itu penyebabnya karena kurangnya pendalaman dalam mempelajari agamanya sehingga membuatnya merasa sebagai yang paling benar.

Ini terjadi bukan hanya untuk suatu ajaran agama tertentu tapi semua agama memiliki potensi untuk memunculkan Intoleransi. Contohnya di dalam agama Kristen ada beberapa pemahaman dari aliran tertentu yang hanya berfikir bahwa hanya alirannya saja yang benar, dan sikap seperti ini yang mampu merusak toleransi. Ketika kita sudah menganggap hanya aliran kita yang benar, yang lain sesat dan kita tidak perlu menjalin hubungan dengan mereka, sikap seperti ini yang akan menimbulkan Intoleransi. Ada juga yang pernah responden jumpai secara langsung, mereka memberikan pengajaran bahwa hanya sekte yang benar sedangkan sekte yang salain tidak benar. Sehingga responden datang kerumahnya mereka langsung mengatakan bahwa mereka berbeda. Selanjutnya apabila mereka mengadakan acara keagamaan atau apapun, tidak boleh ada sekte yang lain mengikuti acara tersebut. Jadi karena pengalaman responden, responden berpendapat bahwa semua agama memiliki potensi untuk bersikap Intoleransi. Itu semua terjadi karena keliru dalam memahami agamanya sendiri.

c. Pendeta Halvonso Sitanggang, S.Th

Pendeta Halvonso Sitanggang, S.Th, dilahirkan di Indrapura 06 Mei 1986. Berjenis Kelamin Laki-laki dan Beragama Kristen Protestan serta berkewarganegaraan Indonesia. Pria dengan Motto Sedapat Mungkin Menjadi Berkat Bagi Sekitar, menikahi seorang wanita bernama Judika Beauty Manurung, S.Sos dan mendapatkan 1 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar di SDN 013869, lalu Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Desa Siparepare, Sekolah Menengah Atas di SMAS F. Tandean Tebing tinggi, lalu

melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Sumatera Utara konsentrasi Sosial politik. Selama menjadi mahasiswa Responden pernah menjabat sebagai Ketua Senator Mahasiswa periode 2007-2008. Responden juga aktif di Komunitas Pendeta Se-Indonesia.

Beliau berpendapat bahwa setiap pemimpin ada masanya dan setiap masa ada pemimpinnya. Dimasa kepemimpinannya bapak Joko Widodo sudah mulai berkurangnya gerakan-gerakan Intoleransi, masih ada tapi tidak diekspos sehingga mampu meredam keributan. Terjadinya tindakan Intoleransi juga tergantung dari cara seseorang itu memandang. Kalau kita melihatnya sebagai perbedaan yang biasa, tidak sampai kepada tingkat kekerasan, pemaksaan, maka itu masih diranah aman, namun apabila itu sudah terjadi maka itu sudah masuk kedalam tindak kriminal. Masalah Intoleransi yang terjadi disebabkan karena banyaknya yang tidak lagi mengikuti azas Pancasila.

Namun semua sudah terpaku pada agamanya siapa, agama apa dia. Dan itu menjadi salah satu kelemahan kita sekarang. Harus menyadari bahwa negara ini merupakan negara Demokrasi yang kaya akan suku, budaya, bahasa sampai pada agama dan aliran kepercayaan. Karena kalau melihat perbedaan sebagai sesuatu yang disikapi dengan Intoleransi berarti dia tidak bisa berada di Indonesia. Karena Indonesia bukan negara 1 suku, 1 budaya, dan 1 agama.

Saya pribadi menolak adanya Intoleransi baik Interent agama, maupun Eksterent Agama karena toleransi bukan masalah 1 agama tapi masalah sikap. Misalnya dari Kristen ada yang terkena masalah contoh pembangunan Gereja,

yang menghadapi masalah itu hanya Kristen dari aliran yang bermasalah itu saja yang berjuang dalam mengambil sikap, sedangkan Kristen dari golongan yang lain seolah tidak mau peduli apalagi membantu. Beda halnya dengan muslim, apabila Masjidnya dirusak atau diusik maka semua umat muslim dari aliran apa saja pasti akan datang membantu dan mendukung. Dari kasus yang terjadi berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah, itu terus terjadi disebabkan karena kurang efektifnya SKB 2 Menteri tersebut dalam menjembatani lintas agama. Karena kalau diperhatikan, ada unsur politis juga didalamnya serta sikap mayoritas dan minoritas yang masih terasa sekali kehadirannya dalam pengambilan sebuah keputusan.

Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya Intoleransi. *Pertama*, Komunikasi, untuk menjalin hubungan sosial yang baik dirasa sangat perlu untuk mengupayakan agar komunikasi berjalan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. *Kedua*, keramahan dengan lingkungan dan memelihara kejujuran, kalau kita bersikap ramah dengan semua orang yang berada di lingkungan kita apabila terjadi sesuatu mereka akan senantiasa membantu atau malah membela kita, kalau kita terkena masalah. *Ketiga*, pemahaman mengenai Ibadah, kita harus bisa memahami bahwa kita beribadah di antara lingkungan penganut agama yang berbeda yang harus kita jaga tingkat rasa kenyamanannya dengan tidak membuatnya merasa kebisingan, karena itu bisa menimbulkan konflik. *Keempat*, tidak memaksakan kehendak dengan Agama lain, misalnya mengenai rumah ibadah yang memakai atribut-atribut yang dapat memunculkan keributan terhadap masyarakat sekitar lebih baik tidak

digunakan. Karena pada dasarnya bukan atributnya melainkan bagaimana hati kita dan iman kita.

Peran pemerintah cukup besar untuk meminimalisir terjadinya konflik, dengan cara memberi perhatian khusus dengan tindakan kecil yang bisa memberi titik temu dengan antar lintas iman. Memberi edukasi bahwa sangat penting toleransi untuk tetap dijaga di negara yang beragama ini. Selain itu para pemimpin daerah untuk mau turun kelapangan memperhatikan bagaimana agar kerukunan tetap terjaga dan mampu menjadi penghubung umat lintas iman. Menyuarakan kebenaran dan terus berdiri di atas Pancasila, karena kalau semua berdiri atas asas agamanya masing-masing tentu tidak akan pernah ada titik temu karena pada hakikatnya ajaran agama bersikap Apologetik.

d. Sintua Drs. Jamden Toba

Sintua Drs. Jamden Toba, dilahirkan di Simalungun 13 Juli 1960. Berjenis Kelamin Laki-laki dan beragama Kristen Protestan (Huria Kristen Batak Protestan) serta berkewarganegaraan Indonesia. Pria dengan Motto Lebih Baik Kawan Seribu dari pada Musuh 1, menikah dengan seorang wanita bernama T. Br Tampubolon (Wafat), memiliki 3 orang putri dan 1 orang putra. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Simalungun, kemudian Sekolah Menengah Pertama di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Simalungun, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pematang Siantar, lalu melanjutkan Perguruan Tinggi di Universitas Medan Area Konsentrasi Sosial Politik. Selama menjadi mahasiswa Responden juga aktif di organisasi GAMKI (Gerakan

Angkatan Muda Kristen Indonesia), selain menjalani Sintua beliau juga bekerja di Dispektorat Deli Serdang dan sekarang sudah pensiun.

Sebelum Indonesia merdeka, bangsa Indonesia sudah hidup berdampingan dengan aman dan damai walau banyak perbedaan. Mulai dari suku, bangsa, Bahasa, ras dan agama. Maka dari itu, suatu hal yang bijak bila kita terus melestarikan dan menjaga kerukunan ini sebagai sebuah anugrah dari Sang Maha Kuasa. Meski dengan begitu banyak perbedaan, Indonesia tetap menjadi negara yang rukun damai walau sesekali konflik hadir memberi warna di Indonesia. Maka dari itu kita harus bersyukur memiliki keberagaman, karena lewat keberagaman ini kita bisa disatukan tanpa ada membeda-bedakan.

Intoleransi adalah bentuk dari ketidak terimaan akan perbedaan dan keberagaman baik dalam bentuk perbedaan pendapat, perbedaan suku, perbedaan Bahasa, sampai kepada perbedaan akidah. Akibat inilah sering terjadi pertengkaran yang dapat memecah belah kerukunan, kita harus memperjuangkan kebersamaan ini seperti semboyan kita Bhineka Tunggal Ika, agar tidak terbentuk sikap radikal. Janganlah membentuk kelompok-kelompok yang kadang bisa membuat perpecahan, namun kita tidak dapat menghindari ini karena kelompok ini terjadi karena faktor ego. maka dan itu tetap harus kita patuhi pancasila agar radikal ini tidak semakin parah.

Sikap intoleransi dan sejenisnya tidak berasal dari sebuah agama. Karna pada dasarnya agama mengajarkan untuk berbuat kebaikan. Selain itu agama berpatokan pada kitab sucinya masing-masing, seperti halnya Islam yang berpatok

pada Alquran, Kristen Injil, dan sebagainya. Dimana semua isinya mengajarkan kedaamaan, hanya saja ada sekelompok orang yang belum memahami pedoman tersebut, atau mereka hanya memahaminya Sepenggal tidak secara utuh, itulah akibatnya mudah terjadi perselisihan.

Agama tidak memicu Intoleransi tetapi oknum, orang, kelompok yang salah dalam menafsirkan atau memotong ayat ayat tersebut yang ada di dalam kitab suci masing-masing agama, sehingga banyak dampak negatif yg dihasilkannya dan banyak hal yang dirugikan karena ulah mereka. Kembali berpedoman pada (kitab suci), jangan disalah gunakan kitab suci, dan jangan disalah tafsirkan kitab suci.

Intoleransi harus segera ditangani bersama agar tidak semakin meluas dan membesar efeknya. Karena hal itu diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dengan beberapa cara yang diantaranya: *Pertama*, lebih mendekatkan diri untuk beribadah kepada Tuhan, karena kalau kita dekat ketuhan maka kita akan lebih mengasihi orang sekitar kita. *Kedua*, manusia tidak pernah merasa dirinya cukup terhadap apa yang dia miliki, mendulukan kepentingan umum dibandingkan kepentingan kita, jangan mementingkan diri sendiri, naman lihat juga kepentingan org sekitar. Kalau kita tau sakit yang kita rasakan, jangan kasih rasa sakit itu ke orang lain, harus lebih saling menahami.

e. Tomy Nababan

Pendeta Tomy Nababan, dilahirkan di Sialang Buah, 31 Juli 1960. Berjenis Kelamin Laki-laki dan beragama Kristen Protestan (Gereja Batle Indonesia) serta berkewarganegaraan Indonesia. Pria dengan Motto Berbuat dengan Tulus, menikahi seorang wanita bernama Ropilim Purba, memiliki 1 orang putri. Menjalani pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Bait Allah, lalu Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada sekolah yang sama, Sekolah Menengah Atas di STM Pembina, kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di STIKP (Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan). Selama menjadi mahasiswa beliau aktif di organisasi GBI sebagai kader yang memiliki tugas sebagai pembangunan Gereja. Beliau selain menjadi Sintua beliau juga bekerja di Unimed sebagai BAAK selama 19 tahun, sebelum akhirnya memutuskan untuk keluar dan sekarang lebih memilih menjalankan usaha pribadi.

Di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, umat beragama harus menyadari bahwa dalam kehidupan berbangsa, yang menjadi pedoman adalah Pancasila yaitu dari sila pertama sampai terakhir, Undang-Undang Dasar 1945, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan makna dari Bhineka Tunggal Ika, merenungkan lagu Indonesia Raya maka menyadari kalau para pemimpin terdahulu tidak pernah menginginkan terjadinya perpecahan, masalahnya yang terjadi sekarang manusia begitu tidak bisa menyadari bahwa perbedaan suku, budaya, ragam Bahasa daerah, aliran kepercayaan serta keberagaman adalah satu bentuk kekayaan yang luar biasa dimiliki Indonesia. Terlalu banyak yang tidak

merenungkan betul-betul makna dari semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga menyebabkannya merasa seolah dirinya dan ajaran yang dianutnya yang paling benar dan suci, sehingga gampang baginya dalam menghakimi oranglain. Sementara kita sendiri tidak bisa memiliki jaminan terhadap Neraka adalah tempat bagi yang ditindas dan para Nabi sekalipun, nama siapapun dia bahkan belum terjamin masuk surga.

Tuhan hanya ingin umatnya berjuang untuk berperang tapi bukan untuk melawan darah dan daging. Banyak manusia yang tidak menyadari hal itu, sehingga mudah baginya untuk jual agama. Karena pada dasarnya Tuhan yang maha kuasa itu hadir ke dunia tidak membawa agama tertentu, tapi Tuhan membawa jaminan hidup dan jaminan keselamatan bagi yang mau. Dan ini tidak untuk suatu agama saja. Jadi Tuhan membawa jaminan pada semua umat yang mau, sebab apa? yang maha kuasa menciptakan manusia segambar dengan dia maka diajak dia untuk berkarakter sama seperti dia walau tidak sempurna tapi berjuang mengikut apa hakekat dia tanpa membalas kejahatan tapi dengan doa doa, doakanlah orang yang menganiaya kamu itu salah satunya.

Itulah salah satu yang harus dipegang oleh umat manusia, masalahnya manusia itu tidak mempunyai etika yang berprinsip kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirinya sendiri. Perbuatlah seperti tuhan yang maha kuasa berbuat pada siapapun seperti berbuat kepadaku itulah awal dari kepintaran. Jadi di suku manapun, agama apapun tidak akan saling menghakimi dan menjatuhkan, dan semua akan hidup dengan damai. Karena pada dasarnya semua yang dicetuskan

didalam Pancasila, Undang-Undang Dasar, Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika adalah komposisi yang pas untuk Indonesia yang damai dan sejahtera.

Banyak faktor yang dapat memicu Intoleransi, yaitu: *Pertama*, tidak memahami undang-undang yang sudah diamanatkan, dihapal lalu di aplikasikan dikeseharian. *Kedua*, Keegoisan diri dalam menganggap sebagai yang paling benar, dan yang lainnya salah, hal ini yang selalu menjadi konflik karena bentuknya adalah diskriminasi terhadap yang lainnya. *Ketiga*, kurangnya pemahaman yang sempurna terhadap agamanya, yang mana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup. Saling mengasihi, saling membantu adalah perintah mutlak bagi orang-orang yang beragama. Orang-orang yang tidak memahami agama secara benar (setengah-setengah) ini yang selalu menjadi penyebab jeleknya nama agama tersebut. Karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengindahkan perintah agama yang dicantum di dalam kitab suci.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan bersama untuk menjadikan Indonesia menjadi negara yang aman, damai, tanpa konflik yaitu dengan menghafal dan memahami isi dari Undang - Undang Dasar, lalu menerapkannya dalam dikehidupan sesungguhnya. Menghilangkan ke egoisan, yang menganggap diri sendiri yang paling benar atau suci sedangkan yang lainnya tidak. Terakhir saling bekerja sama antara tokoh agama dan pemuda untuk menghimbau dan memberi edukasi seputaran keberagaman yang dinilai cukup penting kepada seluruh element masyarakat.

B. Analisis

Bangsa Indonesia lahir dari sebuah perjalanan panjang dan unik. Bangsa ini terdiri dari berbagai ras, suku, Bahasa, adat, budaya, serta agama yang semuanya secara alamiah mengandung perbedaan. Namun, dalam realita perjalanan sejarah terbentuknya bangsa Indonesia dengan segala perbedaan tidak ada yang menjadi penghalang untuk bersatu⁵¹. Ini berarti harus berusaha untuk menjaga sikap agar tidak menyakiti perasaan yang orang lain dan menimbulkan konflik lalu merusak kerukunan yang sudah terjaga selama ini.

Sesuai dengan Surah Al- Hujarat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Berdasarkan analisis penulis, nilai kebangsaan dan nasionalisme tentu diharapkan terwujudnya bingkai perdamaian didalam keberagaman yang kokoh. Dengan semangat nasionalisme, akan melindungi dan mempertahankan kenegaraannya walau begitu banyak perbedaan-perbedaan yang terdapat di

⁵¹ Saidurrahman, et.al. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Medan: Perdana Publishing, 2018) hlm. 229

dalamnya, seperti perbedaan suku, Bahasa, ras, budaya dan agama. Karena menurut penulis perbedaan yang ada bukanlah suatu alasan untuk memecah belah kesatuan dan persatuan Indonesia.

Intoleransi merupakan sebuah masalah bersama. Dimana setiap tokoh agama memiliki peran yang cukup besar dalam mengajak setiap jemaatnya untuk melakukan kebaikan, terlebih dalam hal menjaga kerukunan tanpa mengganggu akidah atau ajaran masing-masing agama. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Intoleransi adalah sebuah tindakan akibat pemikiran akan ketidaksukaan seseorang atau satu kelompok terhadap perilaku, pemikiran, ajaran, atau tradisi dari kelompok lain.

Dari penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwasanya tindakan intoleransi tersebut tidak ada yang berasal dari suatu ajaran agama tertentu. Karena semua tokoh agama Islam dan Kristen yang berasal dari organisasi yang berbeda-beda sependapat bahwa agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan, kedamaian, saling mengasihi, dan saling menghargai. Tidak ada ajaran agama manapun yang setuju dengan gerakan Intoleransi. Namun, para oknum umat beragama yang mampu memicu satu kelompoknya untuk melakukan tindakan intoleransi berdasarkan ajaran-ajaran yang dipotong-potong maknanya sehingga bermakna lain.

Dari penjelasan-penjelasan para tokoh agama diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memicu Intoleransi, diantaranya: kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang

terkandung di dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar, Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika, yang mana semua hal itu berisi hal-hal diantaranya mengenai kerukunan. Kurangnya kegiatan-kegiatan yang bisa menyatukan orang-orang antar agama untuk dapat melakukan dialog. Merasa bahwa diri adalah satu-satunya yang paling benar dan menganggap orang lain salah atau malah anggapan bahwa ajaran agama yang dianutnya adalah yang paling baik dan paling benar sedangkan yang lain tidak (sesat), ini dapat memicu terjadinya gesekan yang berujung gerakan Intoleransi terhadap ajaran agama lain. Selain itu masih melekatnya mayoritas dan minoritas selalu membuat kesenjangan sosial yang cukup tinggi, sering kali hal ini dimanfaatkan oleh segelintir individu sebagai propokator untuk menimbulkan keributan. Politik identitas juga kerap menjadi salah satu sumber konflik, apalagi jika lawan partainya antara dua agama (Islam dan Kristen).

Para tokoh agama baik dari Islam dan Kristen sudah melakukan ajakan semaksimal mungkin untuk mendukung terbentuk dan terjaganya kerukunan. Para tokoh agama menyarankan untuk melakukan dialog lintas iman dimana pesertanya adalah orang-orang dengan tingkat pendidikan yang rendah dan lokasi tempatnya memiliki potensi untuk terjadinya konflik. Para tokoh agama menghimbau agar kiranya mempelajari agama secara mendalam sehingga tidak ada rasa sebagai yang paling benar diantara yang lainnya, karena kerukunan adalah persoalan sosial bukan akidah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak hadir untuk dibeda bedakan antara satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan sebagai perekat dalam keragaman. Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memiliki ruang yang cukup bagi potensi munculnya gesekan sebagai akibat perbedaan keyakinan dari para individu penghuni negara.

Kata Intoleransi berasal dari awalan kata “In” yang memiliki arti “tidak, dan bukan” sedangkan kata dasarnya “Toleransi” yang secara Bahasa atau Etimologi kata Toleransi berasal dari Bahasa Arab *tasyamukh* yang memiliki arti ampun, maaf, dan lapang dada. Dalam Bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati terhadap perbedaan oranglain, baik masalah pendapat (*Opinion*), agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial, dan politik.

penyebabkan timbulnya tindakan intoleransi yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, diantaranya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*); sentiment Agama dan Etnis ; Perbedaan tingkat kebudayaan, Missionaris, dan kecurigaan umat Beragama ; masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama

B. SARAN

Melalui skripsi ini penulis juga perlu menyampaikan beberapa saran yang akan berguna bagi menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik yang dapat memecah belah keragaman:

Pentingnya memberi edukasi terhadap para pemuda lintas iman agar mampu menjaga secara bersama-sama keberagaman yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Percut Sei Tuan dan moto yang dipaparkan tetap berjalan dengan baik. "Aqidah terjamin kerukunan terjalin"

Perlu diadakan kegiatan yang memerlukan kerjasama yang baik agar terciptanya suatu kerukunan dan kesatuan bangsa agar dapat saling menghargai perbedaan satu dengan yang lain seperti gotong royong lintas iman, dialog, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman*, Kompas Jakarta, 2001.
- Abidin, Zainal Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2008*. CRCS UGM, Yogyakarta, 2009.
- Abidin, Zainal Bagir, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia Tahun 2010*. CRCS UGM. Yogyakarta, 2011
- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. Kompas Media Nusantara. Jakarta, 2001
- Ali, H.M. dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1999.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, 2019.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Ambivalen Agama Konflik dan Nirkekerasan*, LESFI, Yogyakarta 2002.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2006. cet. Ke-1.
- Denny J.A, Ph.D. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi Data, Teori, dan Solusi*. Inspirasi.co. Jakarta, 2008.
- Dur Brutu, *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama Belajar Dari Kearifan FKUB Sumatera Utara*, Perdana Publising. Medan, 2015.
- Elmirza, Syafaatun, “*Pluralisme, Konflik dan Dialog (Analisa dan Refleksi)*”, *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 2, No.1 (januari), 2001.
- Gerung, Rocky. *Hak asasi Manusia : Teori, Hukum, Kasus*. Departemen Filsafat Fak Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta, 2006.
- Hasyim, Umar, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1983

- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1986.
- Jamaludin, Dr. Adon Nasrullah, M.Ag. *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antarumat beragama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia, Jakarta, 1989. cet. Ke-1.
- LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat) Universitas Paramadina Mulya Jakarta. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalis-Konservatif di tubuh Muhammadiyah*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta, 2017. Cet ke-2.
- Marwah, Hasan Basri. *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*. LSIP. Jakarta. 2004. Cet-2
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006. cet k-5
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al- Munawir*, Balai Pustaka Progresif. Yogyakarta, 2001.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Ghalia. Bogor, 2005.
- Nur, Achmad. *Pluralitas Agama: kerukunan dalam Beragama*. Kompas Media Nusantara. Jakarta, 2001
- Nurdin, Ali, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag , Dr. H. Arifinsyah, M.Ag . *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Perdana Publishing. Medan, 2018.
- Tim Ruby, *Ensiklopedia*, Cipta Pustaka. Bandung, 2005.
- Turmuzi, Endang. *Islam dan Intoleransi di Indonesia*. LIPI Press, Jakarta, 2004
- Salim dan Sahrnun. *Metode Penelitian Kualitatif* . Cipta Pustaka Media. Bandung, 2011
- Santoso, Ananda, Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. ALUMNI. Surabaya, 2004
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta CV. Bandung, 2010. cet. Ke-10.
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986,

Dokumentasi



(Pendeta Halvonso Sitanggang, S.Th)



(Sintua Drs. Jamden Toba)



(Pendeta Jefri Junjungan Manulang, M.Th)



(Pendeta Tomy Nababan)



(Drs. H. Muslim Lubis, SH, M.A)



(Drs Arman)



(Budi Sutikno, S.Hi)



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Karya Dharma No. 2 Lubuk Pakam 20514 Kabupaten Deli Serdang

Telepon (061) – 7951422 Faks. (061) – 7951422

E-mail : bappedadeliserdangkab@gmail.com / Website: <https://bappeda.deliserdangkab.go.id>

Lubuk Pakam, 24 Juli 2020

Nomor : 070/1474 /BPDS/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi/ Izin**
Melaksanakan Penelitian/Riset/KKN

Kepada Yth:
Camat Percut Sei Tuan
Kabupaten Deli Serdang
di -

T e m p a t

Sesuai dengan Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Deli Serdang Nomor : 070/646 tanggal 22 Juli 2020 dan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B.695/USL/PP.00.9/07/2020 tanggal 22 Juli 2020 perihal permohonan izin Rekomendasi Riset, yang akan dilaksanakan oleh:

- a. Nama : Mimi Anggraini
- b. Alamat : Jl. Jatiluhur Gg. Pasaman Dsn. XIII Kelurahan Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan
- c. NIM/NIP/KTP : 1207264709960003
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Jurusan : Studi Agama-agama
- f. Judul : Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen tentang Radikalisme di Kecamatan Percut Sei Tuan
- g. Daerah / Lokasi : Desa Bandar Klippa, Kelurahan Kenangan dan Desa Cinta Damai Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
- h. Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
- i. Peserta : Sendiri
- j. Penanggung Jawab : Ismet Sari, MA

Bersama ini disampaikan bahwa yang bersangkutan akan melakukan penelitian pada Perangkat Daerah yang Saudara Pimpin dengan kewajiban agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

KEPALA BAPPEDA KABUPATEN
DELI SERDANG

Ir. REMUS HASIROLAN PARDEDE, M.Si
PEMBINA Tk. I
NIP. 19660506 199203 1 004

Tembusan Kepada Yth:

1. Bapak Bupati Deli Serdang di Lubuk Pakam sebagai laporan
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Deli Serdang di Lubuk Pakam
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU
4. Kades. Bandar Klippa Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
5. Lurah Kenangan Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
6. Kades. Cinta Damai Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
7. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG

KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Alamat : Jl. Besar Tembung No. 22 Kode Pos - 20371
Telp. (061) 738008 Email. Kecpercutseituan@deliserdangkab.go.id

Nomor : 070/
Sifat : -
Lamp. :
Perihal : Izin Riset /Rekomendasi

Tembung, Juli 2020
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam Universitas Islam Negeri Medan
Area Sumatera Utara
di -

Tempat

Sehubungan dengan surat dari ka Bappeda hal Deli serdang No. 070/14747/BPDS/2020 Tanggal 24 juli 2020 Perihal Rekomendasi izin melaksanakan penelitian/Riset/KKN yang akan dilaksanakan oleh :

- a. Nama : Mimi Anggraini
- b. Alamat : Jl. Jatiluhur Gg. Pasaman Dsn XIII Kelurahan Bandar Klippa
- c. NIM/NIP/KTP : 1207264709960003
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Jurusan : Studi Agama – Agama
- f. Judul : Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen tentang Intoleransi di Kecamatan Percut sei Tuan
- g. Daerah/ Lokasi : Desa Bandar Klippa, Kelurahan Kenangan Keca. Percut sei Tuan Kab. Deli Serdang.
- h. Lama Penelitian : 2 (dua) bulan
- i. Peserta : Sendiri
- j. Penanggung Jawab : Ismet Sari, MA

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


CAMAT PERCUT SEI TUAN
Kecamatan
PERCUT SEI TUAN

Drs. KHAIROL AZMAN, M.AP
PEMBINA TK.I
NIP.19740301199403 1 005

RIWAYAT HIDUP

Nama : MIMI ANGGRAINI
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 07 September 1996
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jl. Jatiluhur Gg. Pasaman Dusun XIII Desa Bandar Klippa
Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara
Email : mimi.anggraini@gmail.com
No HP : 0822.7373.7547

Nama Orang Tua

Ayah : Ivan Alvanzuhri
Ibu : Amelia
Agama : Islam

Pekerjaan Orang Tua

Ayah :
Ibu : Wirausaha

Riwayat Pendidikan

- SDS Nurul Fathimiah (2002-2008)
- SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan (2008-2011)
- SMA Negeri 1 Batang Kuis (2011-2014)
- UIN Sumatera Utara Medan (2016-Sekarang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-8622925 Fax. (061) 6615683
Website: www.iainsu.ac.id email: iainmedan@kemenang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mimi Anggraini
NIM : 0402163017
Semester/Prodi : IX / Studi Agama Agama
Tahun Akademik : 2021
Pembimbing I : Ismet Sari, S.Ag, M.Ag

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Senin, 19 Okt 2020	Perbaiki Penulisan Judul	
2.	Senin, 16 Nov 2020	Metode Penulisan	
3.	Rabu, 2 Des 2020	Perbaiki Penulisan Footnote	
4.	Selasa, 15 Des 2020	Perbaiki Penulisan Bab II	
5.	Senin, 18 Jan 2021	Perbaiki Penulisan Bab III	
6.	Senin, 15 Feb 2021	Perbaiki Penulisan Bab IV & V	
7.	Senin, 1 Maret 2021	Perbaiki Penulisan Daftar Pustaka	

Mengetahui,
Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)

Dr. H. Indra Harahap, M.A
NIP. 19631231200604 1 030

Catatan :
Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683
Website: www.iainsu.ac.id email: iainmedan@kemerang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mimi Anggraini
NIM : 0402163017
Semester/Prodi : IX / Studi Agama Agama
Tahun Akademik : 2021
Pembimbing I : Drs. Kamaluddin, MA

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Selasa, 27 Okt 2020	Perbaiki latar Belakang	
2.	Senin, 23 Nov 2020	Perbaiki Isi Bab II	
3.	Senin, 7 Des 2020	Perbaiki Penulisan Bab III	
4.	Senin, 21 Des 2020	Perbaiki Isi Bab III & IV	
5.	Senin, 25 Jan 2021	Perbaiki Isi Bab IV	
6.	Senin, 15 Feb 2021	Perbaiki Penulisan Bab IV	
7.	Senin, 01 Maret 2021	Perbaiki Kesimpulan & Abstrak	

Mengetahui,
Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)

Dr. H. Indra Harshap, M.A
NIP. 19631231200604 1 030

Catatan :
Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan